

TAHUN 2020

OUTLOOK PADI

Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian

Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Padi

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal
Kementerian Pertanian
2020**

OUTLOOK KOMODITAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PADI

ISSN: 1907-1507

Ukuran Buku : 182 X 257 mm (B5)

Jumlah Halaman : 112 Halaman

Penasehat: Dr. Ahmad Musyafak, SP. MM.

Penyunting:

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si.

Ade Supriyatna, SP. MM.

Naskah:

Ir. Takariyana Heni A, MM

Design dan Layout:

Victor Saulus Bonavia

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Sekretariat Jenderal

Kementerian Pertanian

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Outlook Komoditas Padi Tahun 2020 dapat diselesaikan. Buku Outlook Komoditas Padi ini adalah Buku Analisis Dan Proyeksi Penawaran dan Permintaan Komoditas Padi yang mengulas analisis diskriptif perkembangan suatu komoditas beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut beberapa tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama dengan beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, juga atas dukungan dan kerja sama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, serta kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai dengan penyusunan buku analisis ini. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari adanya kekurangan dalam menyusun Outlook Komoditas Padi ini, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan ini di waktu mendatang. Semoga hasil kegiatan ini dapat sebagai sumbangan pemikiran dan memberikan manfaat bagi pembaca semua.

Jakarta, Desember 2020
Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi
Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP
NIP 197304051999031001

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

DAFTAR ISI

Halaman :

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
LAMPIRAN.....	xiii
Executive Summary	XV
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. TUJUAN.....	4
1.3. RUANG LINGKUP	5
II. METODOLOGI DAN HASIL ANALISIS DATA	7
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI	7
2.2. METODE ANALISIS.....	8
2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF	8
2.2.2. ANALISIS PENAWARAN	8
2.2.3. ANALISIS PERMINTAAN	10
2.2.4. KELAYAKAN MODEL.....	12
III. KERAGAAN PADI NASIONAL	15
3.1. PRODUKSI PADI DI INDONESIA.....	15
3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI BERAS	30
3.3. HARGA PRODUSEN DAN KONSUMEN PADI	34
3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR.....	36

IV.	KERAGAAN PADI/BERAS DUNIA	41
4.1.	PRODUKSI PADI DUNIA.....	41
4.2.	PERKEMBANGAN KONSUMSI BERAS DUNIA.....	48
4.3.	PERKEMBANGAN HARGA BERAS DUNIA	51
4.4.	PERDAGANGAN BERAS DUNIA	53
V.	ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN BERAS INDONESIA.....	61
5.1.	PENAWARAN BERAS 2021-2024	61
5.2.	PERMINTAAN BERAS 2021-2024.....	63
5.3.	KESEIMBANGAN PENAWARAN DAN PERMINTAAN BERAS, TAHUN 2021-2024.....	64
VI.	KESIMPULAN	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Halaman:

Gambar 2.2.3.1.	Alur Konversi Gabah Menjadi Beras	11
Gambar 3.1.1.	Perkembangan Luas Panen Padi Di Indonesia, 1990-2019.....	16
Gambar 3.1.2.	Perkembangan Produktivitas Padi Di Indonesia, 1990-2019.....	20
Gambar 3.1.3.	Perkembangan Produksi Padi Di Indonesia, 1990- 2019	20
Gambar 3.1.4.	Pola Luas Panen Padi Di Indonesia, 2017-2020.....	24
Gambar 3.1.5.	Pola Produksi Padi Di Indonesia, 2017-2020	24
Gambar 3.1.6.	Pola Luas Panen Komoditas Selain Padi Di Lahan Sawah, 2018-2019	26
Gambar 3.1.7.	Sentra Produksi Padi Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019	27
Gambar 3.1.8.	Sentra Produktivitas Padi Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019	29
Gambar 3.2.1.	Perkembangan Konsumsi Beras dan Makanan Berbahan Dasar Beras Perkapita, 1981 - 2019	32
Gambar 3.2.2.	Perbandingan Konsumsi Beras Di Tingkat Rumah Tangga dan Luar Rumah Tangga, Tahun 1981 - 2019 (ton)	34
Gambar 3.3.1.	Perkembangan Harga Padi dan Harga Beras di Indonesia, 1983 - 2020.....	36
Gambar 3.4.1.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Di Indonesia, Tahun 1983-2019 (Ton)	37
Gambar 3.4.2.	Perkembangan Nilai Ekspor Impor Beras Di Indonesia, Tahun 1983-2019 (000 US\$).....	39
Gambar 3.4.3.	Neraca Perdagangan Beras di Indonesia 1983-2019	39

Gambar 4.1.1.	Perkembangan Produksi Padi Dunia, Tahun 1980 - 2018	42
Gambar 4.1.2.	Perkembangan Luas Panen Padi Dunia, 1980 - 2018	42
Gambar 4.1.3.	Perkembangan Produktivitas Padi Dunia, 1980 - 2018	43
Gambar 4.1.4.	Perkembangan Produksi 10 Negara Sentra Padi Dunia, 1980 - 2018	44
Gambar 4.1.5.	Perkembangan Produktivitas Padi Di 10 Negara Produsen Padi Dunia, 2014 - 2018 (ton/ha)	46
Gambar 4.1.6.	Perkembangan Luas Panen Padi di 10 Negara Produsen Padi Dunia, 2014 - 2018 (%)	46
Gambar 4.1.7.	Perkembangan Produksi Padi Di ASEAN, 2015 - 2019 (%)	47
Gambar 4.2.1.	Konsumsi Beras giling Sepuluh Negara Terbesar Di Dunia, 2015/2016 - 2019/2020	49
Gambar 4.2.2.	Self Suficiency Ratio (SSR) atau Rasio Swasembada Beras Sepuluh Negara ASEAN, 2015 - 2019 (%).....	51
Gambar 4.3.1.	Perkembangan Harga Beras Dunia, 2015-2019	52
Gambar 4.4.1.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Dunia, Tahun 1980/1981 - 2019/2020.....	54
Gambar 4.4.2.	Rata-rata Share Ekspor 10 Negara Eksportir Beras Dunia, Tahun 2015/2016 - 2019/2020 (%)	56
Gambar 4.4.3.	Rata-rata Share Impor 10 Negara Importir Beras Dunia, Tahun 2015/2016 - 2019/2020	58

DAFTAR TABEL**Halaman :**

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data.....	7
Tabel 3.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Per wilayah, Tahun 1980 - 2019	22
Tabel 4.4.1. Import Dependency Ratio (IDR) atau Indeks Ketergantungan Impor Beras Indonesia, Tahun 2015- 2019	60
Tabel 5.1.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas dan produksi padi di Indonesia, Tahun 2021-2024	61
Tabel 5.2.1. Hasil Proyeksi Permintaan Beras Di Indonesia, 2021- 2024	64
Tabel 5.3.1. Proyeksi Selisih Penyediaan Terhadap Permintaan Beras Di Indonesia, 2021 - 2024.....	65

LAMPIRAN I**Halaman :**

Lampiran 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Padi Berdasarkan Wilayah, Tahun 1980-2019	73
Lampiran 3.1.2. Perkembangan Produktivitas Padi Berdasarkan Wilayah, Tahun 1980-2019	74
Lampiran 3.1.3. Perkembangan Produksi Padi Berdasarkan Wilayah, Tahun 1980-2019	75
Lampiran 3.1.4. Perkembangan Produksi Padi Di Provinsi Sentra Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019 (Ton)	76
Lampiran 3.1.5. Perkembangan Produktivitas Padi Di Provinsi Sentra Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019 (Ton)	77
Lampiran 3.2.1. Keragaan Konsumsi Beras Nasional, 1981 - 2019.....	78
Lampiran 3.2.2. Konsumsi Beras Perkapita, Total Kebutuhan Beras, Konsumsi Beras Tingkat Rumah Tangga dan Luar Rumah Tangga, Tahun 1981 - 2019	79
Lampiran 3.2.3. Keragaan Konsumsi Beras dan Bahan Makanan yang Mengandung Beras Per Kapita Per Tahun, 2013-2019 (Kg/kap/tahun)	80
Lampiran 3.3.1. Perkembangan Harga Produsen Padi dan Harga Konsumen Beras Indonesia, 1983 - 2020	81
Lampiran 3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Indonesia, 1983 - 2019	82
Lampiran 3.4.2. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Beras Indonesia, 1983 - 2019	83
Lampiran 3.4.3. Volume Impor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2017-2019 (Ton)	84

Lampiran 3.4.4. Nilai Impor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2017-2019 (US\$)	84
Lampiran 3.4.5. Volume Ekspor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2014-2016 (Ton)	85
Lampiran 3.4.6. Nilai Ekspor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2014-2016 (US\$)	85
Lampiran 4.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Dunia, Tahun 1980 - 2018	86
Lampiran 4.1.2. Perkembangan Produksi Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ton)	87
Lampiran 4.1.3. Perkembangan Produktivitas Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ton)	88
Lampiran 4.1.4. Perkembangan Luas Panen Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ton)	89
Lampiran 4.1.5. Perkembangan Produksi Padi Sepuluh Negara Anggota ASEAN, Tahun 2014-2018 (Ton)	89
Lampiran 4.2.1. Rata-rata Konsumsi Beras Sepuluh Negara Terbesar Di Dunia, Tahun 2015/2016 - 2019/2020 (000 Ton)	90
Lampiran 4.2.2. Rasio Produksi Terhadap Penggunaan Domestik di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2015-2019 (<i>Self Sufficiency Ratio</i>)	91
Lampiran 4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Dunia, Tahun 1979/1980 - 2019/2020 (000 ton).....	92
Lampiran 4.4.2. Perkembangan Volume Ekspor Beras 10 Negara Terbesar Dunia, Tahun 2015/2016-2019/2020 (1000 ton).....	93
Lampiran 4.4.3. Perkembangan Volume Impor Beras 10 Negara Importir Beras Dunia, Tahun 2014/2015 - 2018/2019 (1000 on)	93

Lampiran 5.1.1. Proyeksi Ketersediaan Beras Untuk Konsumsi Langsung, Tahun 2021 - 2024.....	94
Lampiran 5.3.1. Proyeksi Perhitungan Penyediaan dan Penggunaan Beras Indonesia, Tahun 2021-2024 (ton)	94

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 20,28 juta rumah tangga atau 73,28 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 27,68 juta rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian (BPS, 2018). Demikian pula berdasarkan Angka Sangat Sementara PDB Tahun 2019 rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 2,82% dari total share pertanian sebesar 12,72% (Pusdatin, 2019).

Disamping hal tersebut, komoditas utama tanaman pangan dalam hal ini padi (beras) merupakan bahan makan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 278,16 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,00% serta tingkat konsumsi beras mencapai 111,58 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Mulai tahun 2018 BPS telah merilis angka produksi padi menggunakan metode Survei Kerangka Sampel Area (KSA). Produksi padi tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 27,05% atau mencapai produksi 59,20 juta ton gabah kering giling. Penurunan produksi tersebut sebagai akibat penurunan luas panen yang sangat signifikan yaitu sebesar sebesar 27,58% atau mencapai luas 11,38 juta hektar, sementara produktivitas mengalami peningkatan 0,74% atau mencapai hasil 52,03 kuintal ton per hektar. Trend penurunan produksi padi kembali terjadi di tahun 2019 sebesar 7,76% atau mencapai produksi 54,60 juta ton sebagai akibat penurunan baik luas panen maupun produktivitas sebesar 6,15% dan 1,72%. Produksi padi Angka Sementara tahun 2020 diperkirakan akan mencapai 55,16 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan perkiraan luas panen mencapai 10,79 juta hektar dan produktivitas padi mencapai 51,14 kuintal per hektar.

Prediksi permintaan padi untuk konsumsi pada tahun 2021 berdasarkan angka prognosa konsumsi beras perkapita tahun 2018 ditetapkan sebesar 111,58 kilogram/kapita/tahun. Dengan jumlah penduduk mencapai 273,98 juta orang maka diperkirakan kebutuhan beras untuk konsumsi langsung rakyat Indonesia mencapai 30,57 juta ton.

Prediksi produksi padi pada tahun 2021-2024 diperkirakan akan mencapai 55,70 juta ton hingga 57,30 juta ton atau meningkat sebesar

0,97% hingga 3,15%. Produksi tersebut akan dicapai oleh pencapaian produktivitas padi yang diperkirakan akan mencapai 51,18 kuintal per hektar atau meningkat 0,090% hingga 51,32 kuintal per hektar atau meningkat 0,090%, sementara peningkatan luas panen diperkirakan akan meningkat 0,88% atau mencapai luas sebesar 10,88 juta hektar hingga mencapai luas 11,17 juta hektar di tahun 2024.

Prediksi permintaan beras 2021-2024 untuk total konsumsi diperkirakan masih akan sebesar 111,58 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan penduduk diasumsikan sebesar 1,00% pertahun, maka total kebutuhan beras untuk konsumsi rakyat Indonesia pada tahun 2021 sebesar 30,57 juta ton dan sebesar 31,49 juta ton pada tahun 2024.

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 20,28 juta rumah tangga atau 73,28 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 27,68 juta rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian (BPS, 2018). Demikian pula berdasarkan Angka Sangat Sementara PDB Tahun 2019 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan masih menunjukkan *share* terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 2,82% dari total *share* pertanian sebesar 12,72% (Pusdatin, 2019).

Pada sisi lain, jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 276,16 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,00% serta tingkat konsumsi beras mencapai 111,58 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Dalam usaha mendukung visi dan misi pemerintah dalam RPJM tahun 2005-2025, Kementerian Pertanian menetapkan visi Pertanian Jangka Menengah 2020-2024 yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian yaitu: “Pertanian yang Maju, Mandiri dan

Modern untuk Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Dalam mendukung visi tersebut, kebijakan pembangunan pertanian dan pangan diarahkan untuk mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Pertanian maju, mandiri dan modern akan mengarahkan kepada kondisi bangsa yang mampu memperkuat kedaulatan dan ketahanan pangan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pencapaian ketahanan pangan diarahkan dengan meningkatkan produksi komoditas pertanian untuk pangan yang beranekaragam dengan menerapkan prinsip keunggulan komparatif dan kompetitif, efisiensi dan daya saing. Majunya sektor pertanian ditandai dengan meningkatnya produksi dan produktivitas komoditas pangan serta mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri (pangan mandiri) yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan petani.

Kebijakan pembangunan pertanian dalam mendukung Arah Kebijakan Nasional tertuang dalam lima arah kebijakan antara lain: 1) Terjaganya ketahanan pangan nasional, 2) Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian, 3) Menjaga keberlanjutan sumber daya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian, 4) Meningkatkan kualitas SDM pertanian, dan 5) Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima. Kondisi yang ingin dicapai dalam terjaganya ketahanan pangan nasional adalah stabilnya pasokan pangan, akses pangan mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar. Adapun strategi yang dilakukan untuk menjaga ketahanan pangan antara lain

peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian. Peningkatan produksi dan produktivitas ini diarahkan dalam mendukung tercapainya target nasional baik ketahanan ekonomi maupun ketahanan pangan. Dengan meningkatnya produksi dan produktivitas pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Strategi peningkatan ketersediaan pangan strategis nasional dilakukan melalui langkah operasional, salah satunya adalah Membangun penyediaan pangan yang berasal dari produksi domestik dan cadangan pangan nasional sebagai bagian sistem logistik pangan dan sistem pangan berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2019).

Sementara berdasarkan Permentan No.07 tahun 2020 tentang Pedoman Umum Supervisi dan Pendampingan Pelaksanaan Program dan Kegiatan Utama Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2020, Kementerian Pertanian telah menetapkan program dan kegiatan utama tahun 2020-2024. Salah satu program dan kegiatan utama Kementerian Pertanian untuk Subsektor Tanaman Pangan adalah peningkatan produksi tanaman pangan melalui pengembangan Kawasan Berbasis Korporasi untuk beberapa komoditi antara lain padi, jagung, kedelai, aneka kacang, umbi dan serealia.

Program kegiatan utama yang sudah ditetapkan ini diharapkan dapat memberikan dampak pada pengembangan pertanian terintegrasi di Indonesia untuk menunjang pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan menjamin kecukupan pemenuhan pangan bagi penduduk serta dapat menambah devisa melalui ekspor (Kementerian Pertanian, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, selama lima tahun ke depan, Kementerian Pertanian menempatkan beras sebagai

komoditas pangan utama selain juga komoditas jagung, kedelai, serta beberapa komoditas sub sektor lainnya diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada, sekaligus menjadi komoditas yang berpeluang untuk penambah devisa melalui ekspor.

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut nampaknya belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dapat dilihat dari pencapaian produksi padi yang relatif kurang signifikan dibandingkan dengan laju peningkatan jumlah penduduk, dan ada kecenderungan produksi padi justru cenderung mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir.

Analisis ini membahas keragaan perberasan bagi kecukupan pangan secara nasional, selain itu dibahas pula secara lebih luas keragaan dilihat dari sisi penawaran dan permintaan komoditas tersebut. Analisis keragaan komoditas padi/beras di Indonesia meliputi perkembangan produksi, konsumsi, harga dan ekspor impor baik domestik maupun global. Keragaan komoditas tersebut mengulas secara deskriptif gambaran umum situasi perberasan dalam negeri, situasi perberasan kawasan ASEAN maupun di kawasan dunia. Selain itu ditampilkan juga prediksi produksi dan konsumsi serta neraca perberasan Indonesia beberapa tahun yang akan datang.

1.2. TUJUAN

Melakukan analisis data padi dengan menggunakan model ekonometrik dan menyediakan bahan dan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi di masa yang akan datang.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup outlook komoditas padi meliputi analisis pada variabel-variabel penting dari komponen penawaran dan permintaan komoditas padi. Variabel-variabel tersebut meliputi: produksi, luas panen, produktivitas, harga konsumen, harga produsen, konsumsi, ekspor dan impor, baik lingkup nasional maupun global.

Keseimbangan penawaran dan permintaan diprediksi sampai tahun 2024, dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang mempengaruhi maupun komponen-komponen yang menyusun penawaran dan permintaan komoditas padi.

II. METODOLOGI DAN HASIL ANALISIS DATA

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditas Tanaman Pangan tahun 2019 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian maupun instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Biro Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization* (FAO), USDA (*United States Departement of Agriculture*), AFSIS (*Asean Food Security Information System*), IMF (*International Monetery Fund*), UNDESA dan WTO dengan Perincian seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data
1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia	1980-2019	BPS
2.	Data Konsumsi Beras dan makanan setara beras	1981-2019	BPS, BKP-Kementerian
3.	Data Harga Produsen dan Konsumen	1983-2019	BPS dan Kementerian Perdagangan
4.	Data Ekspor-Impor	1983-2019	BPS
5.	Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Dunia	1980-2018	FAO
6.	Konsumsi Beras Dunia	2015/2016-2019/2020	USDA

7.	Rasio Produksi Terhadap Penggunaan Beras Negara ASEAN	2015-2019	AFSIS
8	Eksport Impor Beras	1979/1980-2019/2020	USDA, AFSIS
9	Harga Komoditas Internasional	1980-2019	World Bank

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditas Padi adalah sebagai berikut:

2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF

Metode analisis keragaan atau perkembangan komoditas padi dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produktivitas, produksi, konsumsi, eksport-impor serta harga di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen dengan analisis deskriptif sederhana.

2.2.2. ANALISIS PENAWARAN

Penawaran suatu komoditas dicerminkan oleh respon atau keputusan produsen terhadap mekanisme pasar dan pengaruh faktor non pasar. Proyeksi penawaran direpresentasikan berdasarkan variabel produksi yang merupakan perkalian dari variabel luas panen dan produktivitas atau produksi padi per hektar, sehingga pendugaan penawaran juga dilakukan berdasarkan pendugaan dua variabel tersebut. Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi

menggunakan model *Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. Teknik analisis data dengan metode ARIMA dilakukan karena merupakan teknik untuk mencari pola yang paling cocok dari sekelompok data (*curve fitting*), dengan demikian ARIMA memanfaatkan sepenuhnya data masa lalu dan sekarang untuk melakukan peramalan jangka pendek yang akurat (Anonim, 2020).

ARIMA seringkali ditulis sebagai ARIMA (p, d, q) yang memiliki arti bahwa p adalah orde koefisien autokorelasi, d adalah orde/jumlah diferensiasi yang dilakukan (hanya digunakan apabila data bersifat non-stasioner) dan q adalah orde dalam koefisien rata-rata bergerak (*moving average*), (Efendi, 2020).

Peramalan dengan menggunakan model ARIMA dapat dilakukan dengan rumus:

$$Y_t = \gamma_0 + \partial_1 Y_{t-1} + \partial_2 Y_{t-2} + \dots + \partial_n Y_{t-p} - \lambda_1 e_{t-1} - \lambda_2 e_{t-2} - \lambda_n e_{t-q}$$

Keterangan:

Y_t : Variabel dependen pada waktu t

$Y_{t-1} \dots Y_{t-p}$: Variabel lag

e_t : Residual term

$w_1 \dots w_q$: Bobot

$e_{t-1} \dots e_{t-p}$: nilai sebelumnya atau residual

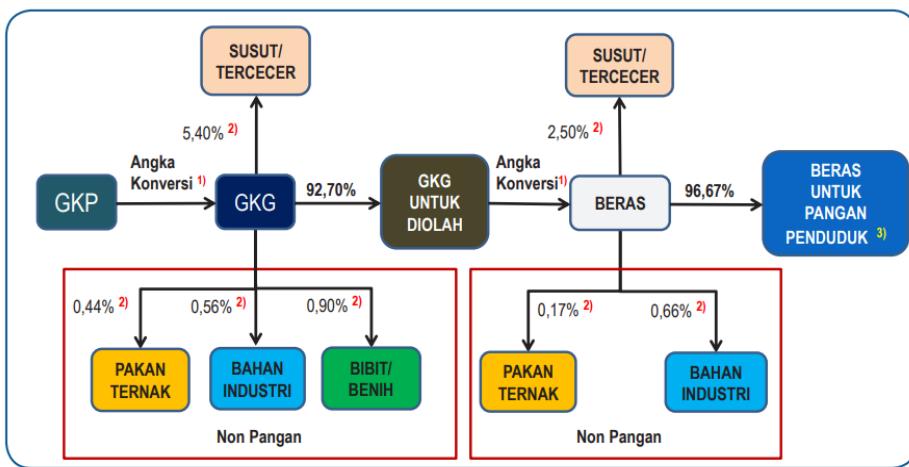
Berdasarkan penelusuran model Model terhadap dua variabel penyusun indikator produksi, maka model yang didapat untuk luas panen padi adalah ARIMA (1,1,1). Variabel kedua dari fungsi

penawaran adalah produktivitas. Hasil analisis dengan metode time series adalah ARIMA (1,1,1).

2.2.3. ANALISIS PERMINTAAN

Analisis permintaan komoditas padi merupakan analisis permintaan langsung masyarakat terhadap komoditas padi yang dikonsumsi dalam bentuk beras oleh rumah tangga konsumen, dalam bentuk tanpa diolah maupun telah diolah.

Analisis permintaan beras di Indonesia mencerminkan kebutuhan beras dalam negeri, didekati dari perhitungan konsumsi beras baik di tingkat rumah tangga maupun konsumsi beras di luar rumah tangga. Konsumsi luar rumah tangga meliputi rumah makan, restoran, rumah sakit, hotel, asrama-asrama dan lain sebagainya. Perhitungan permintaan beras dalam negeri juga memperhitungkan penggunaan untuk pakan ternak ditambah kebutuhan beras yang diproses menjadi bahan baku industri baik industri pangan maupun non pangan, ditambah kebutuhan setara beras untuk bibit dan kebutuhan beras untuk ekspor (BPS, 2018). Alur konversi gabah menjadi beras (Gambar 2.2.3.1.).



Keterangan: 1. Survei Konversi Gabah Ke Beras Tahun 2018

2. Konversi yang digunakan dalam perhitungan NBM/Neraca Bahan Makanan

Gambar 2.2.3.1. Alur Konversi Gabah Menjadi Beras

Perhitungan kebutuhan beras konsumsi di Indonesia dilakukan dengan pendekatan konsumsi per kapita beras berdasarkan prognosis sedangkan untuk tahun 2017 menggunakan konsumsi per kapita hasil road map Ditjen Tanaman Pangan, dikalikan proyeksi jumlah penduduk. Besaran konsumsi perkapita beras penduduk Indonesia hasil prognosis antara Kementerian Pertanian dan BPS ditetapkan sebesar 114,60 kilogram/kapita/tahun, dengan besaran konsumsi beras tingkat rumahtangga antara 96,36 kilogram hingga 97,67 kilogram per kapita per tahun dan konsumsi beras di luar rumahtangga antara 16,81 kilogram hingga 18,24 kilogram per kapita pertahun. Sementara kebutuhan untuk konsumsi beras tahun 2015 didekati dengan menggunakan konsumsi per kapita hasil road map Ditjen Tanaman Pangan dan BPS sebesar 124,89 kilogram/kapita/tahun.

Konsumsi per kapita beras di tingkat rumah tangga atau konsumsi langsung dihitung dari data hasil survei SUSENAS dan sisanya adalah merupakan konsumsi beras tidak langsung atau merupakan konsumsi beras di luar rumah tangga. Konsumsi beras di luar rumah tangga adalah beras yang digunakan di rumah tangga khusus seperti di asrama tentara, pesantren, rumah sakit atau penggunaan beras di hotel-hotel, rumah makan kecil/warteg maupun restoran. Proyeksi jumlah penduduk merupakan data hasil estimasi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2021-2024 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,12% per tahun. Periode series data yang digunakan adalah tahunan.

2.2.4. KELAYAKAN MODEL

- Koefisien Determinasi

Kelayakan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, uji Durbin Watson dan koefisien determinasi (R^2). Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi. Autokorelasi adalah "hubungan antara nilai-nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu". Sementara itu koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata

$$Y = \Sigma (Y_{pred} - Y_{rata-rata})^2$$

SS Total adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata

$$Y = \Sigma (Y_{aktual} - Y_{rata-rata})^2$$

- **R^2 Adjusted**

Guna melengkapi kelemahan R^2 di atas, kita bisa menggunakan R^2 adjusted. Pada R^2 adjusted ini sudah mempertimbangkan jumlah sampel data dan jumlah variabel yang digunakan.

$$R_{adj}^2 = 1 - \left[\frac{(1-R^2)(n-1)}{n-k-1} \right]$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

k : jumlah variabel

- **MAPE**

Model time series masih tetap digunakan untuk melakukan peramalan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean*

absolute percentage error) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

Dimana : Xt adalah data aktual

 Ft adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

III. KERAGAAN PADI DI INDONESIA

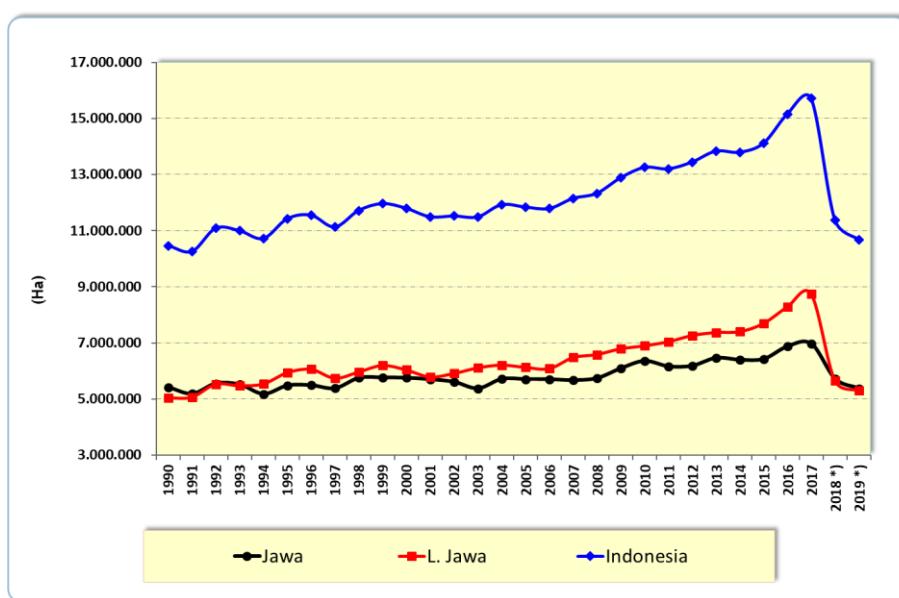
3.1. PRODUKSI PADI DI INDONESIA

Perkembangan produksi dilihat dari variabel luas panen selama hampir empat dekade menunjukkan trend terus meningkat meskipun dengan laju peningkatan yang relatif kecil yaitu rata-rata sebesar 0,61% per tahun atau rata-rata luas panen mencapai 11,54 juta hektar. Pada periode yang lebih pendek yaitu tahun 2015 hingga 2019, luas panen padi justru cenderung mengalami penurunan cukup signifikan yaitu rata-rata sebesar 4,08% per tahun atau seluas 14,12 juta hektar di tahun 2015, menjadi sebesar 10,68 juta hektar di tahun 2019. Penurunan realisasi luas panen padi di Indonesia disumbang oleh penurunan luas panen yang sangat signifikan di tahun 2018 yaitu sebesar 27,58% di tahun 2018 atau mencapai luas 11,38 juta hektar, dan tahun berikutnya kembali mengalami penurunan sebesar 6,15% atau luas panen padi mencapai 10,68 juta hektar.

Penurunan luas panen padi di Indonesia pada 2 tahun terakhir disumbang baik oleh penurunan luas panen di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Tahun 2018 penurunan luas panen di Pulau Jawa sebesar 17,97% atau luas panen padi di Luar Pulau Jawa sebesar 5,72 juta hektar dari tahun sebelumnya mencapai 6,97 juta hektar, sementara penurunan realisasi panen padi di Wilayah Luar Pulau Jawa jauh lebih tinggi sebesar 35,25% yaitu sebesar 5,66 juta hektar dari tahun sebelumnya sebesar 8,74 juta hektar. Demikian halnya kondisi tahun 2019, penurunan luas panen padi Indonesia disumbang oleh penurunan sebesar 6,02% di Pulau Jawa dan sebesar 6,29% di Luar Pulau Jawa.

Penurunan luas panen padi pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2018 dan 2019 terutama karena adanya perubahan metode pengumpulan data luas panen. Perubahan metode dari semula data luas panen bersumber dari Formulir SP-Padi yang dikumpulkan secara pencacahan lengkap menggunakan penggabungan beberapa metode dilakukan oleh petugas pengumpul data pertanian tingkat kecamatan.

Mulai Tahun 2018 BPS telah melaksanakan pengumpulan data luas padi menggunakan metode survei sampling yaitu metode kerangka sampel area (KSA). Penggunaan metode ini sangat berbeda dengan metode pengumpulan data tahun-tahun sebelumnya yang dilakukan dengan penggabungan beberapa metode, diantaranya yang paling utama metode pengamatan langsung oleh petugas pengumpul data tingkat kecamatan atau biasa kita sebut metode *eye estimate*.



Gambar 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Padi Di Indonesia, 1990-2019

Pengukuran luas panen padi menggunakan metode KSA merupakan metode pengumpulan data luas yang bersifat *objective measurement* sehingga data yang dihasilkan diyakini lebih akurat, valid, dengan tingkat kesalahan yang dapat diukur. Sementara pengumpulan data menggunakan formulir SP-Padi yang secara umum menggunakan metode pandangan mata (*eye estimate*) cenderung bersifat subyektif dan data yang dihasilkan tidak dapat diukur tingkat kesalahannya. Data realisasi panen padi secara terinci tersaji pada Gambar 3.1.1 dan Lampiran 3.1.1.

Dari sisi produktivitas, pola hasil padi per hektar secara umum masih mengalami peningkatan pada periode tahun 1980 hingga 2019, namun pada kondisi lima tahun terakhir pertumbuhan produktivitas padi cenderung mengalami penurunan. Pertumbuhan produktivitas padi pada hamper empat dekade mengalami peningkatan meskipun dengan laju peningkatan yang sangat kecil sebesar 1,16% per tahun atau hasil per hektar padi mencapai rata-rata 44,90 kuintal per hektar. Melambatnya laju pertumbuhan produktivitas padi tersebut didukung oleh pertumbuhan rata-rata produktivitas padi di Pulau Jawa yang rata-rata meningkat hanya 1,69% per tahun, sementara di luar Pulau Jawa produktivitas rata-rata padi meningkat lebih tinggi yaitu sebesar 2,08% per tahun.

Sedangkan pada kondisi 5 tahun terakhir produktivitas padi cenderung menurun rata-rata 0,06% per tahun yaitu sebesar 53,41 kuintal per hektar di tahun 2015 dan cenderung mengalami penurunan 2,27 kuintal per hektar atau mencapai 51,14 kuintal per hektar di tahun 2019. Perlambatan peningkatan produktivitas padi tersebut disumbang terutama di Pulau Jawa pada empat tahun terakhir maupun di luar pulau jawa di tahun 2016 dan 2019. Laju

pertumbuhan produktivitas padi di Pulau Jawa pada kondisi 5 tahun terakhir mengalami penurunan 0,26% per tahun atau rata-rata sebesar 58,16 kuintal per hektar. Penurunan produktivitas padi di Pulau Jawa tersebut terjadi sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2019 dengan kisaran 0,88% hingga 3,35%. Sementara penurunan produktivitas padi di luar pulau Jawa cenderung lebih rendah yaitu sebesar 0,17% per tahun. Penurunan produktivitas padi di Luar Pulau Jawa terjadi di tahun 2016 sebesar 1,92% dan tahun 2019 sebesar 2,77% atau sebesar 45,78 kuintal per hektar. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.1.2. dan Lampiran 3.1.2.

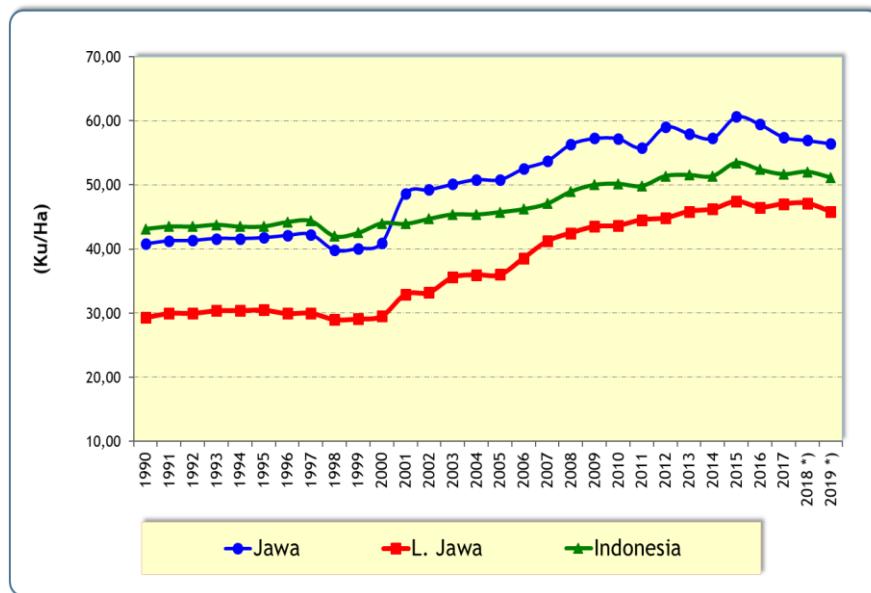
Pola perkembangan produksi padi di Indonesia pada kurun waktu 1980-2019 secara umum mempunyai trend terus mengalami peningkatan dengan laju peningkatan sebesar 1,77% per tahun atau produksi rata-rata sebesar 52,53 juta ton gabah kering giling. Perkembangan produksi pada kurun waktu yang lebih pendek antara tahun 2015 hingga 2019, cenderung mengalami penurunan cukup signifikan rata-rata sebesar 4,18% per tahun yaitu sebesar 75,40 juta ton di tahun 2015 dan mencapai hanya 54,60 juta ton gabah kering giling di tahun 2019. Penurunan produksi padi Indonesia pada kurun 5 tahun terakhir didukung penurunan cukup signifikan pada 2 tahun terakhir yaitu sebesar 27,05% di tahun 2018 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2019 sebesar 7,76%.

Penurunan produksi padi 2 tahun terakhir disumbang terutama di wilayah Luar Pulau Jawa sebesar 35,17%, sementara penurunan produksi di Pulau Jawa sedikit lebih rendah yaitu sebesar 18,72% di tahun 2018. Tahun 2019 produksi padi Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar 7,76% yang terutama disumbang oleh penurunan produksi padi di Luar Pulau Jawa sebesar 8,89% atau mencapai 24,28

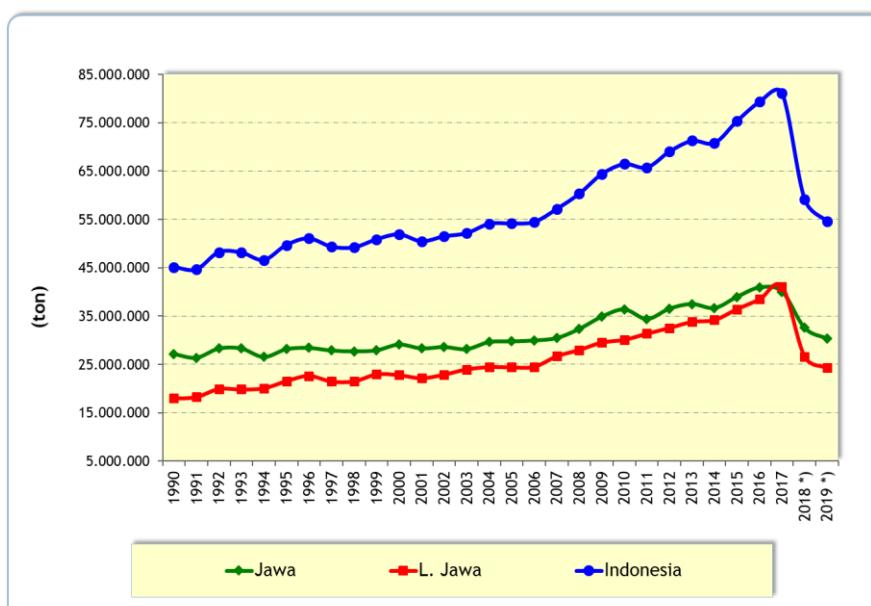
juta ton, sementara di Pulau Jawa mengalami penurunan 6,85% atau mencapai produksi 30,33 juta ton gabah kering giling.

Produksi padi merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas atau produksi padi per satuan luas atau per hektar. Sebagaimana disampaikan pada ulasan sebelumnya bahwa tahun 2018-2019 telah terjadi perubahan cara pengumpulan atau metode pengukuran luas panen padi yaitu menggunakan metode sampling survei Kerangka Sampel Area (KSA). Sementara métode pengukuran hasil per hektar padi telah dilakukan menggunakan metode sampling survei melalui survei ubinan.

Berdasarkan pendekatan ke-dua metode survei tersebut, data produksi padi tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 27,05% atau produksi padi mencapai 59,20 juta ton gabah kering giling. Penurunan produksi padi Indonesia tahun 2018 didukung terutama oleh penurunan luas panen sebesar 27,58% atau mencapai luas 11,38 juta hektar sementara produktivitas padi justru meningkat meski dengan peningkatan yang relatif kecil yaitu sebesar 0,74% atau mencapai hasil 52,03 kuintal per hektar dari tahun sebelumnya sebesar 51,65 kuintal per hektar. Trend penurunan produksi kembali terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 7,76% atau mencapai hasil 54,60 juta ton GKG, yang disumbang oleh penurunan baik dari sisi luas maupun produktivitas sebesar 6,15% atau mencapai luas 10,68 juta hektar, sedangkan produktivitas padi Indonesia menurun 1,72% atau mencapai 51,14 kuintal per hektar. Data terinci tersaji pada Gambar 3.1.3. dan Lampiran 3.1.3.



Gambar 3.1.2. Perkembangan Produktivitas Padi Di Indonesia, 1990-2019



Gambar 3.1.3. Perkembangan Produksi Padi Di Indonesia, 1990-2019

Berdasarkan kontribusinya, pada periode 2015 - 2019 terjadi pergeseran kontribusi luas panen padi di Luar Pulau Jawa yang

cenderung meningkat lebih signifikan yaitu mencapai 53,19%, sementara kontribusi luas panen padi di Pulau Jawa hanya sebesar 46,81% atau mengalami penurunan dibandingkan kontribusi periode tahun 1980 - 2019 yang mencapai 51,11% di Luar Pulau Jawa dan kontribusi luas panen padi di Pulau Jawa sebesar 48,89% terhadap total luas panen padi di Indonesia. Peningkatan kontribusi di luar pulau jawa tersebut diduga terkait dengan adanya kebijakan peningkatan tambah tanam di berbagai daerah melalui pemanfaatan lahan-lahan yang sebelumnya kurang optimal dimanfaatkan.

Namun dari sisi produksi nampaknya kontribusi produksi di wilayah Pulau Jawa masih cukup signifikan yaitu mencapai 52,27% terhadap total produksi padi di Indonesia. Kondisi lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan terjadi penurunan *share* produksi di Pulau Jawa yaitu sebesar 3,54% atau *share* produksi sebesar 52,75%, sementara *share* produksi padi di wilayah Luar Pulau Jawa cenderung meningkat menjadi 47,73% terhadap total produksi padi Indonesia. Peningkatan *share* produksi padi di Luar Pulau Jawa pada kondisi lima tahun terakhir, selain dipicu oleh peningkatan kontribusi luas panen sebesar 2,09% juga didukung oleh peningkatan rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar 35,00% atau mengalami peningkatan produktivitas rata-rata 12,39 kuital per hektar, sebaliknya penurunan kontribusi produksi padi di Pulau Jawa terjadi karena adanya penurunan *share* luas panen dan peningkatan pertumbuhan produktivitas yang cenderung melambat yaitu sebesar rata-rata 25,08% terhadap kondisi tahun 1980-2019. Data secara lebih rinci tersaji pada Tabel 3.1.1.

Tabel 3.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Per wilayah, Tahun 1980 - 2019

Wilayah	TAHUN	Luas Panen		Produksi		Produktivitas			
		Ha	Pertumb. (%)	Ton	Pertumb. (%)	Ku/Ha	Pertumb. (%)		
Jawa	1980-2019	5,644,397	0.43	29,319,616	1.43	46.50	1.69		
	2015-2019	6,275,731	(3.03)	36,561,120	(3.28)	58.16	(0.26)		
Luar Jawa	1980-2019	5,900,348	0.86	23,207,542	2.31	34.41	2.08		
	2015-2019	7,132,399	(4.87)	33,380,039	(5.01)	46.75	(0.17)		
Indonesia	1980-2019	11,544,745	0.61	52,527,157	1.77	44.90	1.16		
	2015-2019	13,408,130	(4.08)	69,941,158	(4.18)	52.12	-0.06		
Kontribusi Terhadap Indonesia (%)						Produktivitas (Ku/Ha)			
Wilayah	Luas Panen		Produksi		Rata-rata (Ku/ha)				
	Periode 1980-2019				1980-2019				
Jawa	48.89		55.82		46.50				
Luar Jawa	51.11		44.18		34.41				
Wilayah	Luas Panen		Produksi						
	Periode 2015-2019				2015-2019	Pertban (%)			
Jawa	46.81		52.27		58.16	25.08			
Luar Jawa	53.19		47.73		46.75	35.88			

Sumber: BPS dan Kementerian Pertanian

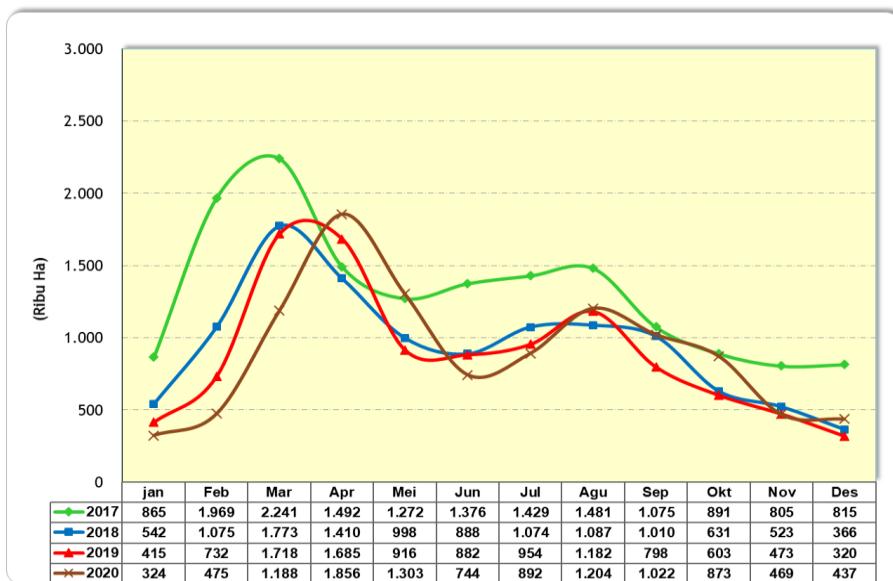
Keterangan: Tahun 2018-2019 Hasil Survei KSA

Secara umum pola luas panen padi bulanan mempunyai pola terbalik dengan pola luas tanamnya, hal ini berkaitan dengan umur padi yang umumnya antara 90-110 hari. Pola panen padi secara umum juga membentuk dua kurva yaitu kurva pertama yang merupakan puncak panen utama terjadi pada musim penghujan antara Bulan Januari-April dengan puncak panen pada Bulan Maret yang merupakan hasil penanaman Bulan Oktober-Desember, sementara kurva panen kedua adalah pola panen padi memasuki musim kemarau yaitu antara Bulan Mei-Agustus dengan puncak panen kedua di Bulan Agustus yang merupakan panen hasil penanaman Bulan Januari-April.

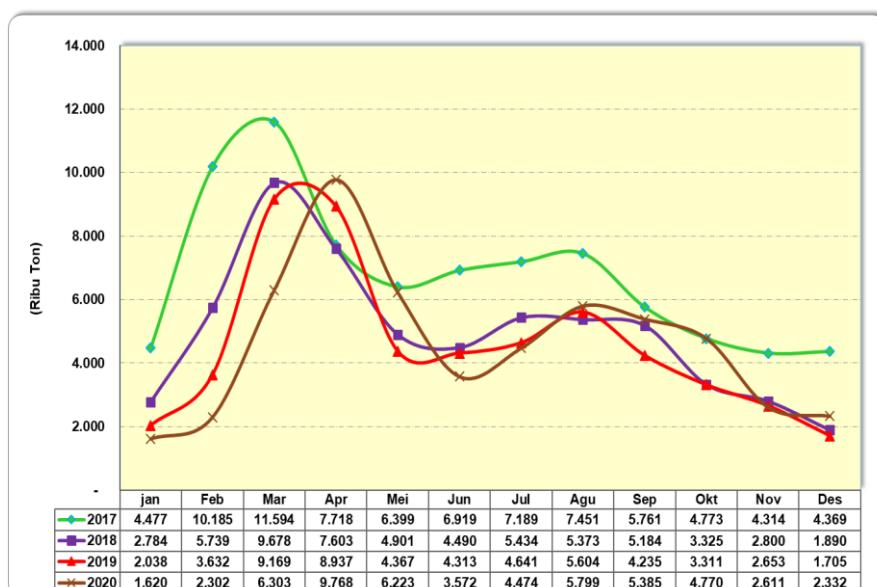
Pola panen padi pada kondisi 3 tahun terakhir secara umum mirip dengan tahun sebelumnya namun dengan beberapa pergeseran bulan puncak panen, meskipun masih pada kisaran periode 2 musim panen tersebut yaitu musim penghujan antara Bulan Januari-April, dan panen musim kemarau antara Bulan Mei-Agustus/September. Secara lebih detail pola panen tahun 2018-2019 mempunyai pola mirip dengan tahun 2017 hanya terjadi pergeseran puncak panen pada musim panen pertama yaitu sekitar Bulan April, untuk selanjutnya menurun secara lebih landai menuju puncak panen kedua pada Bulan Agustus-September dan luas panen mencapai titik terendah pada Bulan Desember.

Demikian halnya dengan tahun 2020, pola panen padi tahun 2020 mencapai puncak panen cenderung lebih lambat yaitu Bulan April, dan selanjutnya cenderung melandai setelah mencapai puncak panen kedua pada Bulan Agustus serta kembali mencapai titik terendah pada Bulan Desember. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.1.4.

Pola Produksi padi tahun 2018-2019 secara umum mempunyai pola mirip dengan pola produksi padi tahun 2017. Sebagaimana pola panennya produksi padi mencapai titik tertinggi pada Bulan Maret-April dan selanjutnya menurun cukup signifikan pada Bulan Mei, dan selanjutnya meningkat kembali hingga mencapai puncak produksi pada Bulan Juli-September. Produksi padi mengalami titik terendah pada Bulan Desember, dimana pada bulan tersebut saat dimana hampir sebagian besar petani Indonesia berada pada masa puncak tanam musim tanam pertama atau di tengah penanaman musim penghujan (Oktober-Desember). Grafik terinci tersaji pada Gambar 3.1.5.



Gambar 3.1.4. Pola Luas Panen Padi di Indonesia, 2017-2020



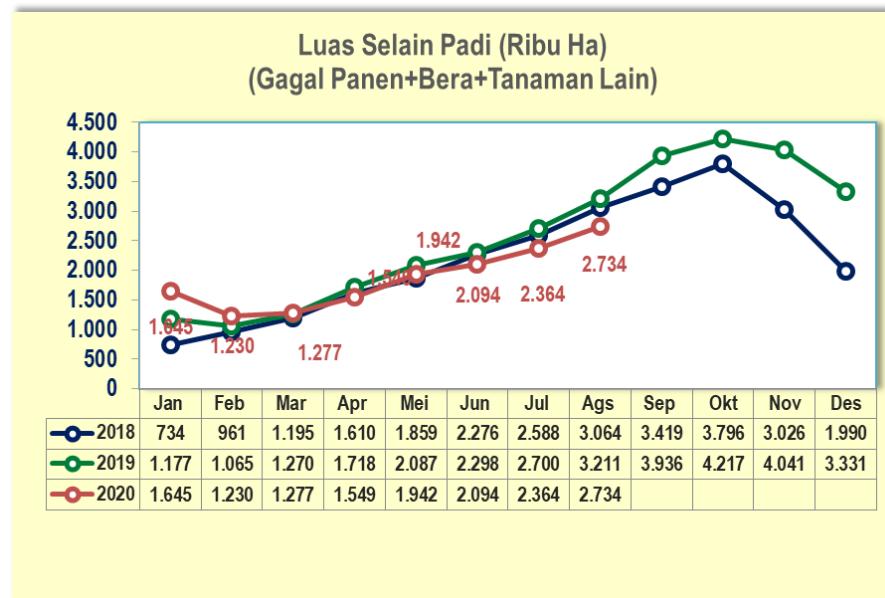
Gambar 3.1.5. Pola Produksi Padi di Indonesia, 2017-2020

Sebagaimana pola luas panen padi, pola produksi padi tahun 2020 terjadi pergeseran puncak panen yaitu Bulan pada Bulan April,

untuk selanjutnya produksi cenderung berpola melandai setelah mencapai puncak panen kedua yaitu Bulan Agustus untuk kemudian menurun secara drastis pada Bulan November-Desember. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 3.1.5.

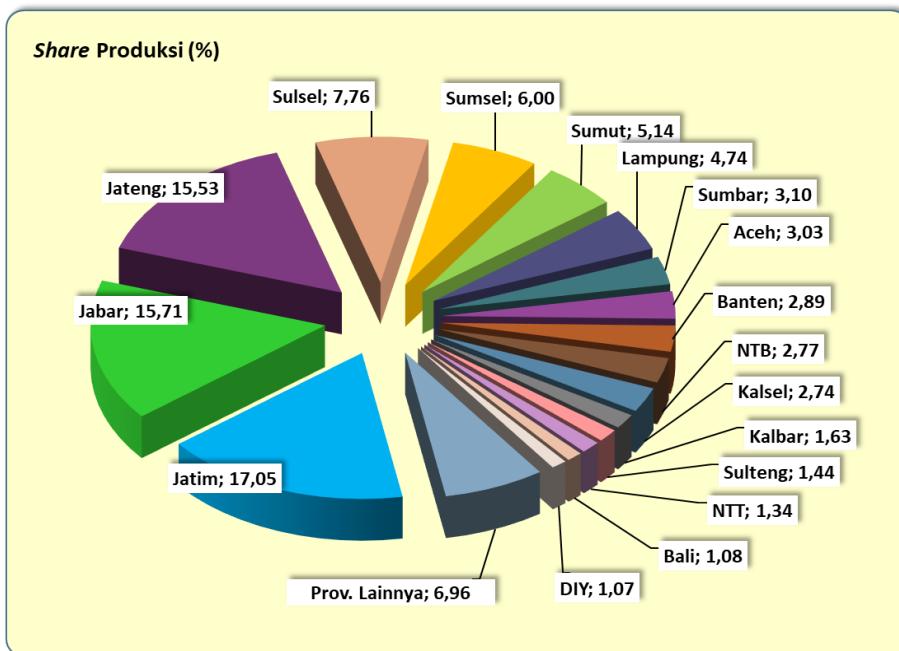
Berdasarkan survei KSA dapat diketahui juga pola pergerakan pertanaman selain tanaman padi. Hasil survei tahun 2018-2019 menunjukkan bahwa rendahnya pola produksi pada musim panen utama padi yaitu subround I atau periode Januari-April tahun 2018-2019 sebagai akibat rendahnya realisasi luas panen pada periode tersebut yang diduga adanya persaingan yang ditanam di lahan sawah yaitu bisa komoditas palawija, komoditas sayuran atau komoditas lainnya.

Pada Gambar 3.1.6., menunjukkan bahwa pada periode Januari-April tahun 2019 peningkatan areal pertanaman untuk beberapa komoditas selain padi dan peningkatan pertanaman selain padi tersebut terus berlanjut dan mencapai puncak pada subround III atau Bulan September-Desember 2019. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penurunan luas panen padi tahun 2019 di lahan sawah dikarenakan ada peningkatan luas tanam untuk beberapa komoditas pesaing selain padi. Peningkatan luas pertanaman selain tanaman padi di lahan sawah tahun 2020 tertinggi dibandingkan tahun 2018 dan 2019, hal ini dimungkinkan karena selain adanya persaingan beberapa komoditas terhadap komoditas utama di areal lahan sawah, juga diduga adanya efek perlambatan musim kemarau atau mundurnya awal musim penghujan yang biasanya terjadi pada Bulan Oktober hingga Desember. Seperti tersaji pada Gambar 3.1.6.



Gambar 3.1.6. Pola Luas Panen Komoditas Selain Padi Di Lahan Sawah, 2018-2019

Sentra produksi padi di Indonesia rata-rata tahun 2015 hingga 2019 tersebar di 17 provinsi dengan total *share* sebesar 93,04% dari total produksi padi di Indonesia yang mencapai rata-rata 69,94 juta ton GKG atau mencapai produksi rata-rata 65,07 juta ton GKG. Kontribusi tiga provinsi sentra padi di Pulau Jawa masih sangat signifikan dengan *share* rata-rata di atas 15% atau total *share* hingga 48,30% atau produksi rata-rata mencapai 33,78 juta ton GKG. Provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang produksi padi tertinggi dengan *share* sebesar 17,05% atau rata-rata produksi sebesar 11,93 juta ton, berikutnya Provinsi Jawa Barat dengan *share* rata-rata 15,71% atau produksi rata-rata 10,99 juta ton GKG dan Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata produksi mencapai 10,86 juta ton menempati urutan ke tiga dengan *share* rata-rata 15,53%.

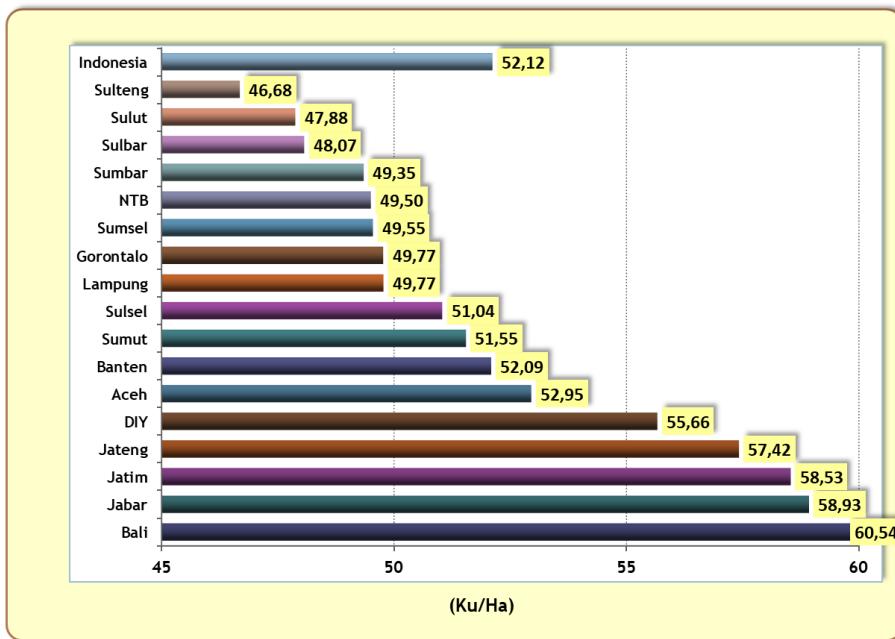


Gambar 3.1.7. Sentra Produksi Padi Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

Provinsi padi di luar pulau jawa dengan kontribusi cukup signifikan atau *share* diatas 5% adalah Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara, dengan *share* masing-masing 7,76%; 6,00%, dan 5,14%. Sementara dua provinsi sentra lainnya di Pulau Jawa yaitu Banten dan D.I. Yogyakarta hanya berada pada posisi 10 dan 17 dengan *share* sebesar 2,89% dan 1,07% atau produksi rata-rata 2,02 juta ton dan 751,47 ribu ton GKG. Provinsi sentra lainnya adalah Lampung, Sumatera Barat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Provinsi Nusa Tenggara Timur menggeser posisi Provinsi Jambi yang turun di posisi 20 yang dipicu oleh penurunan produksi yang sangat signifikan terutama pada kondisi 2 tahun terakhir. Data secara terinci tersaji pada Gambar 3.1.7. dan Lampiran 3.1.4.

Secara umum pertumbuhan produksi padi disebagian besar provinsi kondisi 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang dipicu oleh penurunan luas panen pada 2 tahun terakhir. Rata-rata produksi padi dua tahun terakhir mengalami penurunan 17,41% yaitu sebesar 27,05% di tahun 2018 dan tahun berikutnya kembali turun 7,76%. Pada tahun 2019 penurunan produksi padi terjadi di hampir semua provinsi kecuali Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, D.I. Yogyakarta, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Papua Barat dan Kepulauan Riau dengan kisaran peningkatan 1,16% di Provinsi Kalimantan Selatan hingga 19,93% di Papua Barat. Sementara penurunan di empat belas provinsi sentra dengan kisaran penurunan produksi terendah di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,01% hingga tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 15,09%. Hasil terinci tersaji pada Lampiran 3.1.4.

Perkembangan hasil per hektar padi di Indonesia pada kurun waktu lima tahun terakhir cenderung menurun rata-rata 1,08% per tahun. Kecilnya laju pertumbuhan hasil per hektar padi dipicu oleh perlambatan atau penurunan produktivitas pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2016-2017 dan tahun 2019 dengan kisaran penurunan 1,36% hingga 1,97%, meskipun tahun 2018 produktivitas padi maningkat, dengan peningkatan yang kurang signifikan sebesar 0,74%. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.1.2.



Gambar 3.1.8. Sentra Produktivitas Padi Di Indonesia, 2015 - 2019

Produktivitas padi di 17 provinsi sentra antara tahun 2015 hingga 2019 secara absolut tertinggi di Provinsi Bali rata-rata sebesar 60,54 ku/hektar dan terendah di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 46,68 ku/hektar. Empat provinsi sentra produksi padi tidak termasuk dalam 17 provinsi dengan rata-rata produktivitas tertinggi adalah Provinsi Jambi, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat dengan rata-rata produktivitas padi di urutan ke-20, 24, dan 33. Sementara 3 provinsi dengan rata-rata produktivitas cukup tinggi adalah Gorontalo, Sulawesi Barat dan Sulawesi Utara dengan rata-rata produktivitas di urutan ke-11, ke-15 dan 16 di Indonesia. Seperti tersaji pada Gambar 3.1.8. dan Lampiran 3.1.5.

Secara umum produktivitas padi di 17 provinsi sentra mengalami perlambatan kecuali Aceh yang meningkat 0,84% antara tahun 2015 hingga 2019. Penurunan pertumbuhan produktivitas padi di 16

provinsi sentra berkisar tertinggi di D.I. Yogyakarta sebesar 5,50% per tahun, hingga penurunan produktivitas padi terendah di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,21% per tahun. Hasil terinci tersaji pada Lampiran 3.1.5.

3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI BERAS

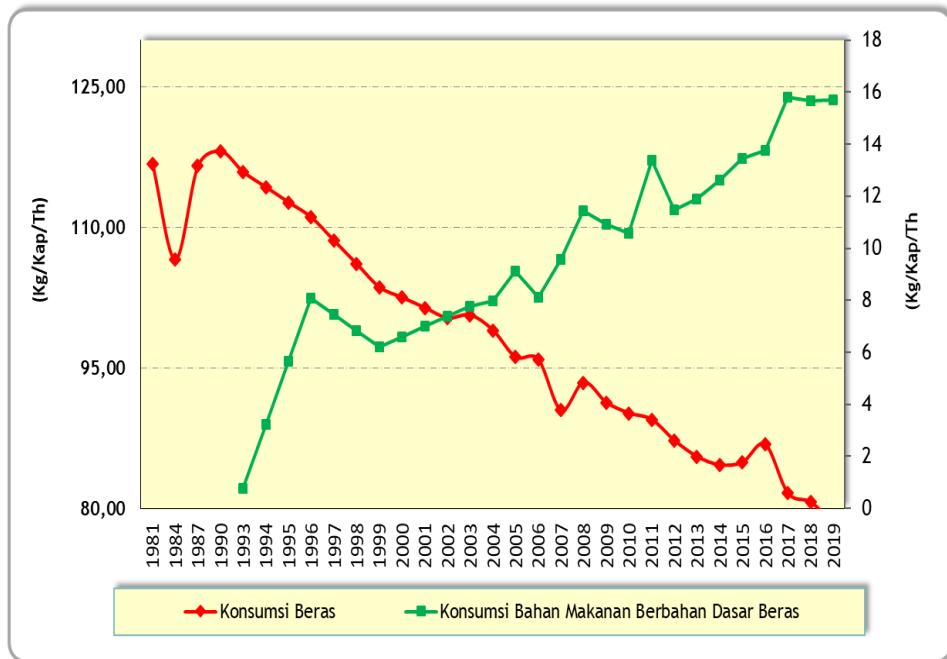
Konsumsi beras di Indonesia dihitung melalui pendekatan konsumsi beras per kapita per tahun berdasarkan data hasil Survei SUSENAS BPS yang diselenggarakan setiap tahun. Besaran konsumsi beras hasil survei SUSENAS tersebut merupakan konsumsi beras di tingkat rumah tangga atau konsumsi langsung. Keragaan data konsumsi beras di tingkat rumah tangga atau konsumsi langsung tersedia antara tahun 1981 hingga tahun tahun 2019. Rata-rata konsumsi beras di tingkat rumah tangga per penduduk Indonesia cenderung mengalami penurunan sebesar 0,63% per tahun atau rata-rata konsumsi beras per penduduk sebesar 105,66 kilogram per kapita pertahun atau pada tahun 1981 konsumsi beras per orang sebesar 116,75 kg maka mengalami penurunan hingga sebesar 94,15 kilogram per kapita pada tahun 2019. Pada kondisi lima tahun terakhir konsumsi beras di tingkat rumah tangga masih mengalami penurunan terutama kondisi 3 tahun terakhir yaitu sebesar 0,62% per tahun atau rata-rata konsumsi beras per penduduk Indonesia sebesar 97,36 kilogram. Data secara terinci tersaji pada Gambar 3.2.1. dan Lampiran 3.2.1.

Survei SUSENAS tersebut juga mencakup konsumsi bahan makanan berbahan dasar beras dan setara beras. Konsumsi makanan berbahan dasar beras atau setara beras di rumah tangga yaitu besaran

konsumsi bahan makanan berbahan dasar beras atau jenis beras lainnya yang dikonsumsi di rumah tangga. Jenis makanan berbahan dasar beras tersebut antara lain: bihun, bubur bayi kemasan, kue basah, nasi campur/rames, nasi goreng, nasi putih, lontong/ketupat serta jenis beras lainnya yaitu: beras ketan, tepung beras, padi-padian lainnya dan konsumsi lainnya.

Perkembangan konsumsi bahan makanan berbahan dasar beras antara tahun 1993 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan 19,58% per tahun atau rata-rata mencapai konsumsi 9,57 kg/kapita/tahun, sementara pada periode yang lebih pendek mengalami laju peningkatan konsumsi lebih rendah yaitu rata-rata sebesar 4,67% per tahun atau mencapai konsumsi rata-rata 14,89 kg/kapita/tahun.

Secara absolut terdapat pola konsumsi beras di tingkat rumah tangga yang cenderung terus mengalami penurunan antara tahun 1981 hingga tahun 2018 maupun rata-rata kondisi 5 tahun terakhir. Trend penurunan konsumsi beras secara langsung ini diduga adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai makanan sumber karbohidrat yang lebih sehat pengganti beras. Data terinci tersaji pada Lampiran 3.2.1 dan Gambar 3.2.1.



Gambar 3.2.1. Perkembangan Konsumsi Beras dan Makanan Berbahan Dasar Beras Perkapita, 1981 - 2019

Total konsumsi beras perkapita merupakan penjumlahan konsumsi langsung beras per kapita dan konsumsi makanan berbahan dasar beras per kapita per tahun. Jumlah konsumsi beras di tingkat rumah tangga di Indonesia didekati dengan cara mengalikan nilai konsumsi beras per kapita dengan jumlah penduduk.

Kebutuhan beras per kapita di Indonesia ditetapkan berdasarkan angka prognosis beras antara Kementerian Pertanian dan BPS tahun 2011 sebesar 132,98 kilogram/kapita/tahun. Tahun-tahun sebelumnya konsumsi beras perkapita ditetapkan sebesar 139,15 kilogram/kapita/tahun, sementara mulai tahun 2015 ditetapkan sebesar 124,89 kilogram per kapita/tahun.

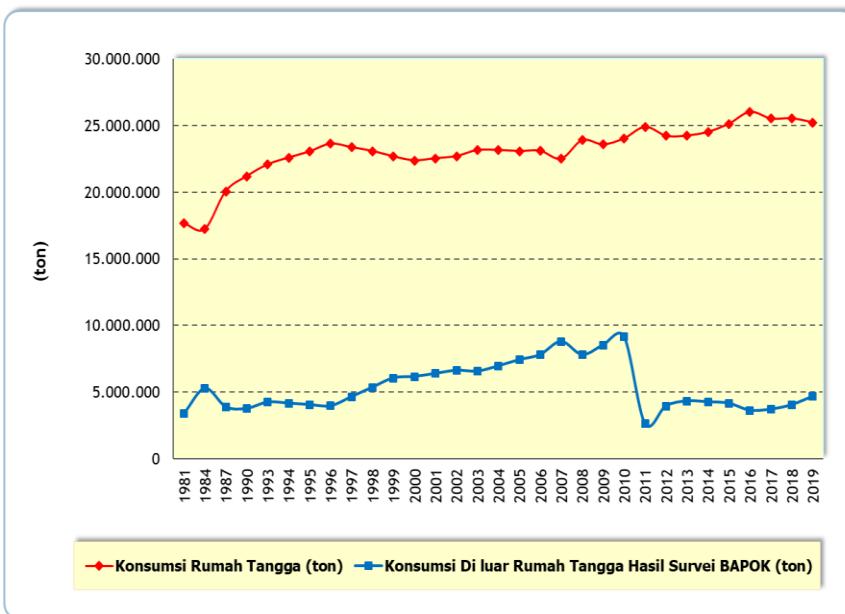
Besaran konsumsi beras di luar rumah tangga atau konsumsi tidak langsung merupakan konsumsi beras yang berada di luar rumah tangga. Data konsumsi beras di luar rumah tangga didapatkan dari

hasil survei BPS melalui Survei Konsumsi Bahan Pokok (BAPOK), merupakan survei untuk mengetahui besaran penggunaan beras atau konsumsi beras yang ada di rumah makan, penyedia makanan minuman (PMM) lainnya yang meliputi Horeka, IBS dan Jasa kesehatan dan jasa lainnya.

Penggunaan beras di Indonesia terutama untuk konsumsi langsung atau konsumsi rumah tangga (*food intake*) dengan total penggunaan rata-rata 23,02 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 1,34% per tahun antara tahun 1981 hingga 2018. Pada periode yang lebih pendek konsumsi beras tingkat rumah tangga meningkat 1,06% per tahun atau rata-rata konsumsi beras Indonesia di tingkat rumah tangga mencapai rata-rata 25,34 juta ton antara tahun 2015 hingga tahun 2019.

Perbandingan konsumsi beras di tingkat rumah tangga atau konsumsi langsung dengan konsumsi beras tidak langsung/di luar rumah tangga atau kebutuhan beras yang digunakan di hotel, rumah makan, restoran, rumah sakit, asrama dan lainnya tersaji pada Gambar 3.2.2. Secara umum perkembangan konsumsi beras di luar rumah tangga berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan lebih tinggi yaitu rata-rata 4,02% per tahun hingga tahun 2019 atau mencapai penggunaan beras rata-rata 5,39 juta ton beras giling. Sementara pertumbuhan konsumsi beras di tingkat rumah tangga cenderung lebih rendah rata-rata 1,26% hingga tahun 2019, atau mencapai konsumsi beras rata-rata sebesar 23,10 juta ton. Hasil secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.2.2, dan Gambar 3.2.2.

Pada Lampiran 3.2.3. juga ditampilkan perkembangan konsumsi bahan makanan berbahan dasar beras per kapita per tahun.



Gambar 3.2.2. Perbandingan Konsumsi Beras Di Tingkat Rumah Tangga dan Luar Rumah Tangga, 1981 - 2019

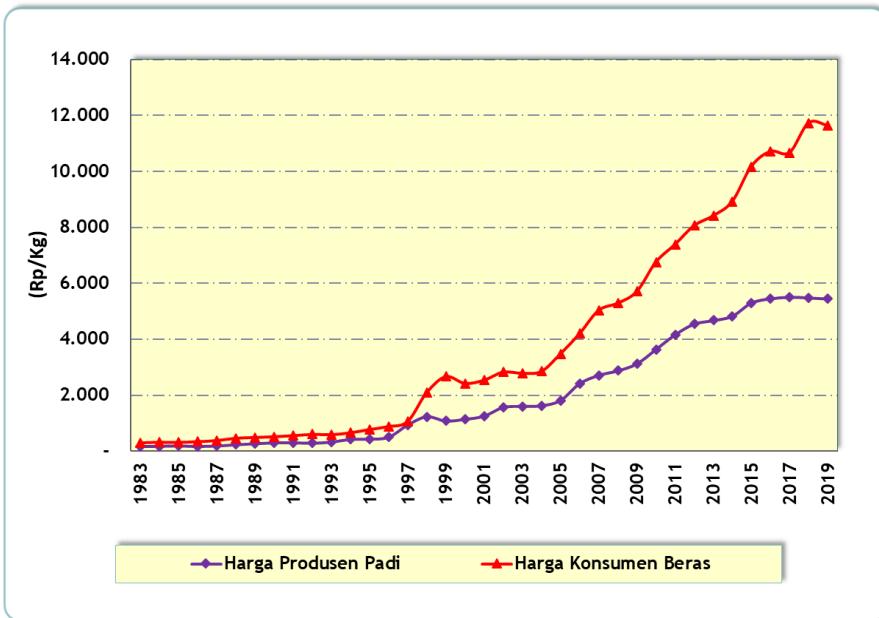
3.3. HARGA PRODUSEN DAN KONSUMEN PADI

Keragaan perkembangan harga komoditas padi dibahas berdasarkan dua pendekatan yaitu data harga padi di tingkat produsen dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dan harga beras di tingkat perdagangan besar di beberapa kota di Indonesia yang bersumber dari Kementerian Perdagangan sampai tahun 2017, sementara sejak tahun 2018 harga beras di tingkat konsumen bersumber dari Bank Indonesia (BI). Perkembangan harga padi dan harga beras di Indonesia antara tahun 1983 hingga tahun 2020 secara umum terus mengalami peningkatan dengan laju peningkatan harga beras sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 11,32% per tahun, sedangkan laju peningkatan harga gabah lebih rendah yaitu sebesar 10,95% per tahun. Pola perkembangan kedua jenis harga terlihat berhimpitan

hingga tahun 1997 atau harga produsen padi dengan harga konsumen beras cenderung tidak terdapat margin yang terlalu lebar. Margin harga rata-rata antara dua komoditas tersebut sebesar Rp. 325,- dan Rp. 552,- atau terdapat selisih margin Rp. 227,- per kilogram. Margin harga semakin lebar setelah tahun 1998 dengan rata-rata harga padi sebesar Rp. 3.353,-, sementara rata-rata harga beras mencapai Rp. 6.435,- atau terdapat margin harga sebesar Rp. 3.082,- per kilogram.

Peningkatan harga setelah tahun 1997 cukup signifikan baik harga gabah maupun harga beras, namun peningkatan harga gabah dalam bentuk gabah kering giling (GKG) tidak setinggi peningkatan harga beras yang mencapai 12,33%, sedangkan harga padi rata-rata meningkat 8,59% antara tahun 1998 hingga 2020.

Perkembangan harga dua jenis komoditas pada kondisi lima tahun terakhir atau antara tahun 2016 - 2020 masih mengalami peningkatan meskipun cenderung melambat yaitu dengan laju peningkatan harga padi sebesar 1,16% per tahun atau harga rata-rata mencapai Rp. 5.503,-, sementara pertumbuhan harga beras pada kurun waktu yang sama meningkat sedikit lebih tinggi yaitu mencapai 2,90% per tahun atau harga rata-rata beras mencapai Rp. 11.284,-. Selama kurun waktu tersebut harga dua jenis komoditas cenderung terus meningkat kecuali tahun 2017 dan 2019 terjadi penurunan harga beras sebesar 0,38% dan 0,82% dan harga gabah mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 0,42% atau sebesar Rp. 5.487,- dari sebelumnya sebesar Rp. 5.511,- dan tahun 2019 sebesar 0,67% atau harga gabah mencapai Rp. 5.450,-. Data secara terinci tersaji pada Lampiran 3.3.1. dan Gambar 3.3.1.

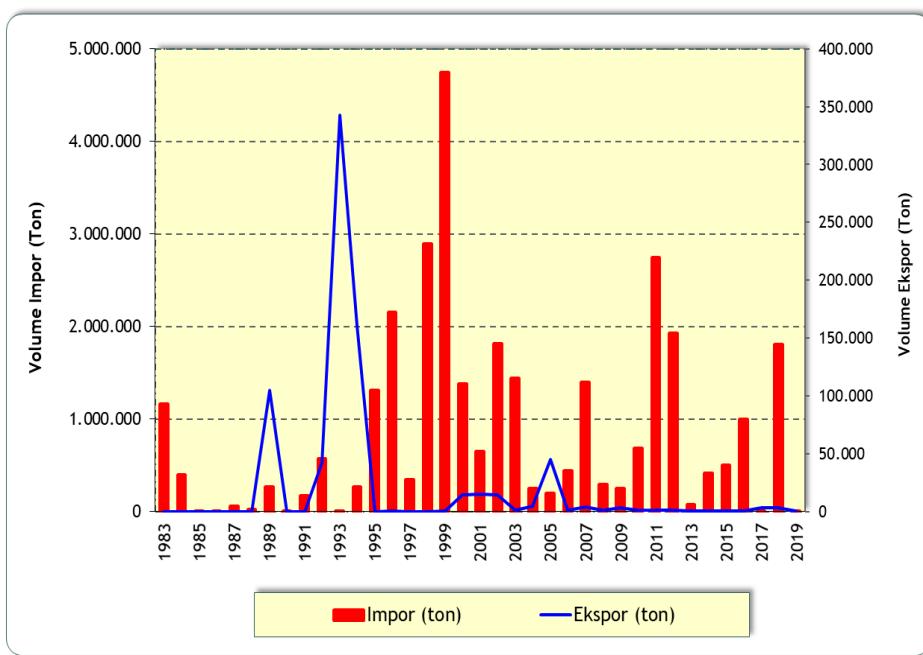


Gambar 3.3.1. Perkembangan Harga Padi dan Harga Beras di Indonesia, 1983 - 2020

3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Selama kurun waktu 1983-2019 pola perkembangan ekspor impor beras di Indonesia berfluktuasi cukup tajam dengan volume impor cenderung lebih tinggi daripada volume eksportnya. Hal ini dapat dilihat dari neraca perdagangan beras di Indonesia yang cenderung selalu negatif. Pada kurun waktu tersebut volume impor beras meningkat cukup tajam dengan rata-rata volume impor mencapai 966,62 ribu ton atau meningkat rata-rata 46.139,00% per tahun. Absolut peningkatan volume impor beras Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 1999 sebesar 4,74 juta ton atau meningkat 63,81%. Secara pertumbuhan kenaikan impor beras di tahun 1999 cenderung tidak terlalu tinggi dikarenakan pada tahun sebelumnya impor beras Indonesia sudah meningkat sangat signifikan yaitu

mencapai 738,81% atau volume impor beras Indonesia mencapai 2,89 juta ton dari tahun 1997 hanya mengimpor beras 345,09 ribu ton. Sebagaimana diketahui bahwa tahun 1998 Indonesia dan beberapa negara di wilayah Asia mengalami krisis ekonomi yang memicu meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok seperti beras. Kebijakan impor beras saat itu untuk menjaga stabilitas harga beras disamping untuk menjaga stok beras tetap terjaga dan aman.



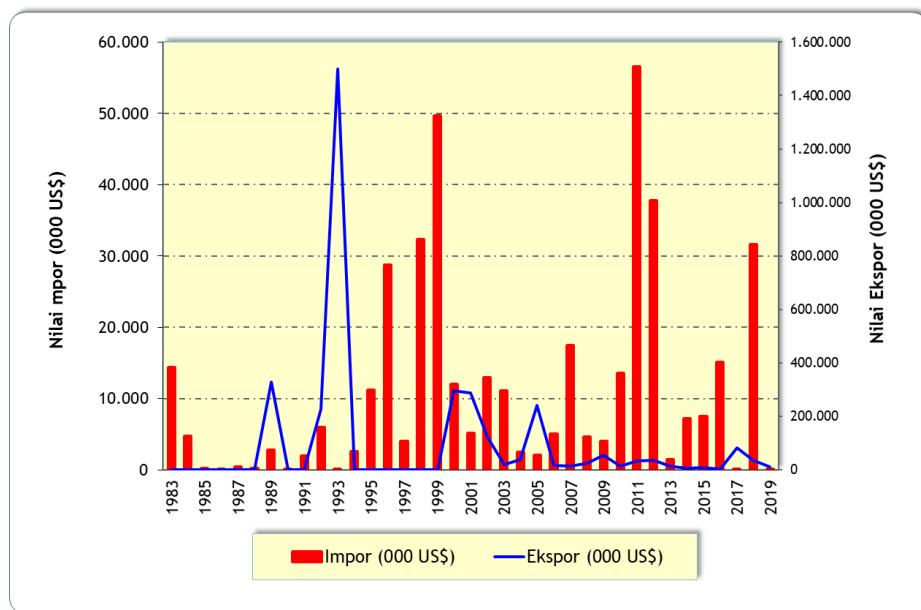
Gambar 3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Di Indonesia, 1983-2019

Keragaan volume impor beras kondisi 5 tahun terakhir masih mempunyai pola sama dimana volume impor beras Indonesia cenderung lebih tinggi dibanding volume eksportnya yaitu rata-rata 662,18 ribu ton, sementara rata-rata volume eksport hanya sebesar 1,40 ribu ton atau mengalami pertumbuhan eksport 772,05% per tahun, sebaliknya pertumbuhan impor beras sebesar 283.17% antara

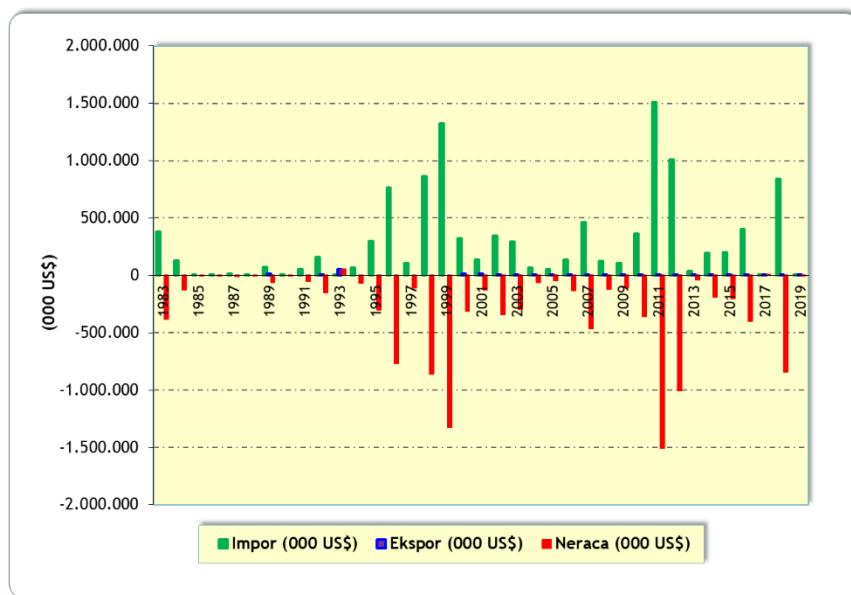
tahun 2015 hingga 2019. Data secara terinci tersaji pada Gambar 3.4.1. dan Lampiran 3.4.1.

Keragaan volume ekspor beras Indonesia baru mulai terjadi tahun 1989 dengan kecenderungan berfluktuasi sangat tajam di beberapa titik hingga tahun 2019. Rata-rata volume ekspor hingga tahun 2019 mencapai 24,68 ribu ton atau tumbuh sebesar 1.310,73% per tahun. Besarnya pertumbuhan rata-rata ekspor tersebut dikarenakan tingginya peningkatan volume ekspor beras Indonesia tahun 1993, 1996, 2000, 2005, dan 2017 yaitu masing-masing meningkat 708,19%; 18.275%; 12.880,35%; 899,75%; dan 3.997,13%, meskipun secara absolut peningkatan volume ekspor cukup signifikan terjadi pada tahun 1989 sebesar 105,04 ribu ton, tahun 1993-1994 sebesar 342,60 ribu ton, dan 160,24 ribu ton, serta tahun 2005 sebesar 44,91 ribu ton. Secara lebih rinci pada Gambar 3.4.1. dan Lampiran 3.4.1.

Nilai perdagangan beras di Indonesia antara tahun 1983 hingga 2019 secara umum menunjukkan neraca defisit atau nilai impor beras cenderung lebih tinggi dari pada nilai ekspornya kecuali tahun 1993, dan 2017 Indonesia mengalami surplus sebesar 55 juta US\$, dan 2,35 juta US\$. Defisit neraca perdagangan beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,51 miliar US\$. Secara terinci tersaji pada Gambar 3.4.2., Gambar 3.4.3., dan Lampiran 3.4.2.



Gambar 3.4.2. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Beras Di Indonesia, 1983-2019



Gambar 3.4.3. Neraca Perdagangan Beras Di Indonesia, 1983-2019

Pada tahun 2019, volume impor beras Indonesia relatif kecil yaitu hanya sebesar 6,20 ribu ton, demikian halnya dengan volume

ekspor beras Indonesia yang hanya mencapai 179 ton. Volume impor beras Indonesia tahun 2019 dalam bentuk beras segar terutama berasal Vietnam sebesar 4,88 ribu ton atau mencapai *share* 78,66% dengan nilai perdagangan mencapai 2,16 ribu US\$ atau menguasai pangsa impor beras Indonesia sebesar 52,01% terhadap total impor beras Indonesia. Impor beras Indonesia terbesar kedua berasal dari Amerika Serikat sebesar 740 ton atau mencapai *share* 11,96% dengan nilai perdagangan 1,23 ribu US\$. Selain itu Impor beras di Indonesia juga berasal dari India dan Pakistan, meskipun dengan *share* impor yang kurang signifikan yaitu sebesar 3,66% dan 3,05% atau mencapai volume impor 227 ton dan 189 ton atau setara dengan nilai perdagangan 256 ribu US\$ dan 199 ribu US\$. Sedangkan impor beras dari Thailand hanya menguasai 1,21% impor beras Indonesia atau sebesar 75 ton dengan nilai perdagangan hanya 66 ribu US\$ atau menguasai pangsa perdagangan beras di Indonesia sebesar 1,59%. Secara lengkap tersaji pada Lampiran 3.4.3., dan Lampiran 3.4.4.

Volume impor beras di Indonesia mencapai titik terendah pada tahun 2017 mencapai volume impor hanya 127 ton yang berasal hanya dari 3 negara yaitu 72 ton atau 56,62% berasal dari Jepang, dan sisanya berasal dari Philipina dan India masing-masing 54 ton dan 1 ton dengan total nilai perdagangan 296 ribu US\$. Secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 3.4.3., dan Lampiran 3.4.4.

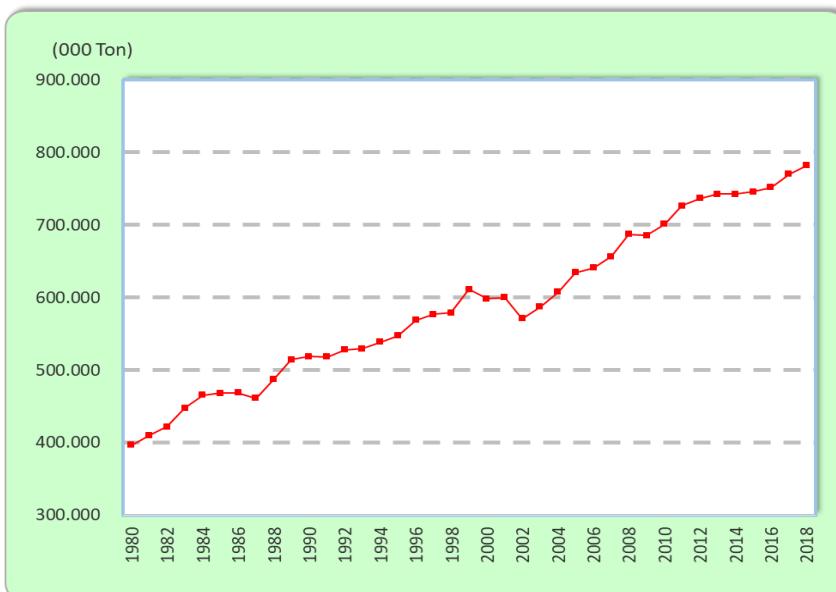
Ekspor beras Indonesia tahun 2019 terutama ke Amerika Serikat sebesar 125,81 ton atau mencapai 70,11% dari total eksport beras Indonesia. Berikutnya adalah Belgia, Malaysia, Australia Singapura, Italia dan Hongkong. Total nilai perdagangan eksport beras Indonesia tahun 2019 sebesar 367,35 ribu US\$. Data secara terinci tersaji pada Lampiran 3.4.5 dan Lampiran 3.4.6.

IV. KERAGAAN PADI/BERAS DUNIA

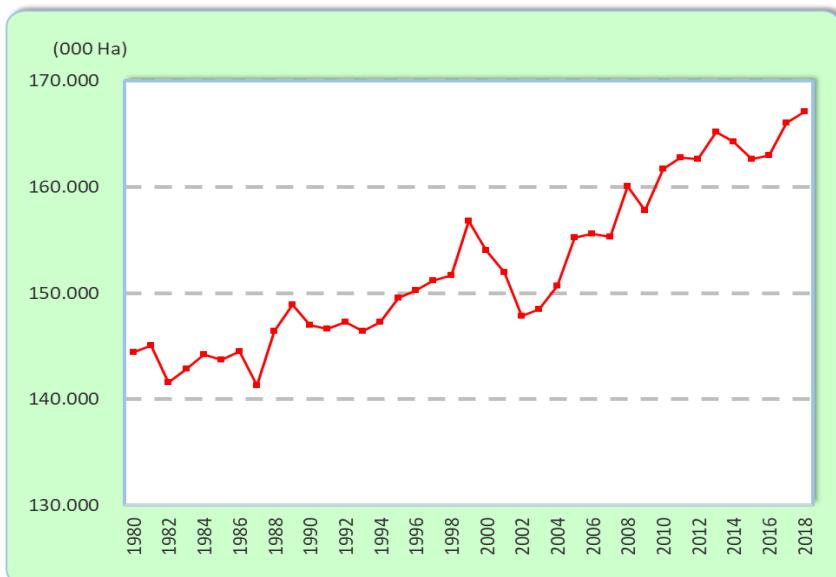
4.1. PERKEMBANGAN PRODUKSI PADI

Perkembangan produksi padi dunia antara tahun 1980 hingga 2018 berfluktuasi cukup tajam di beberapa titik dengan kecenderungan terus meningkat rata-rata sebesar 1,83% per tahun atau produksi padi dunia mencapai rata-rata 590,40 juta ton. Keragaan produksi padi dunia pada rentang waktu yang lebih pendek yaitu kondisi lima tahun terakhir (2014 - 2018), mengalami perlambatan pertumbuhan rata-rata 1,05% per tahun atau produksi padi tahun 2014 sebesar 742,45 juta ton menjadi sebesar 782,00 juta ton di tahun 2018. Pada kondisi lima tahun terakhir terlihat bahwa produksi padi cenderung melambat dengan kisaran peningkatan produksi paling tinggi di tahun 2017 sebesar 2,39% atau produksi padi meningkat 17,94 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 751,89 juta ton.

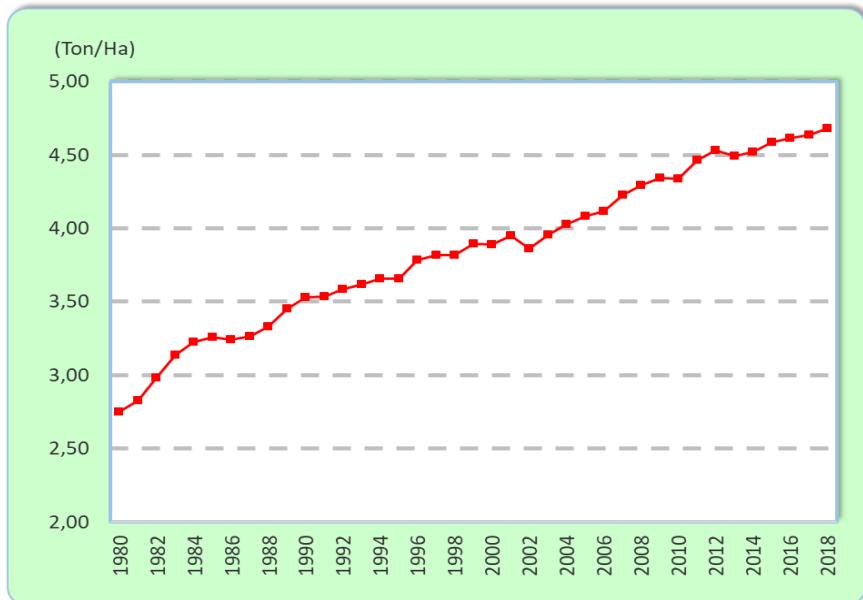
Perlambatan produksi padi tersebut lebih dipicu oleh pertumbuhan luas panen yang cenderung melambat yaitu rata-rata sebesar 0,24% per tahun yaitu sebesar 164,29 juta hektar di tahun 2014 dan menjadi sebesar 167,13 juta hektar di tahun 2018. Sementara pertumbuhan produktivitas padi masih mengalami peningkatan dengan laju peningkatan pertumbuhan yang lebih besar yaitu sebesar 0,81% per tahun atau produktivitas padi per hektar mencapai rata-rata 4,61 ton. Hasil secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.1.1., Gambar 4.1.2, dan Gambar 4.1.3., serta Lampiran 4.1.1.



Gambar 4.1.1. Perkembangan Produksi Padi Dunia, 1980 - 2018



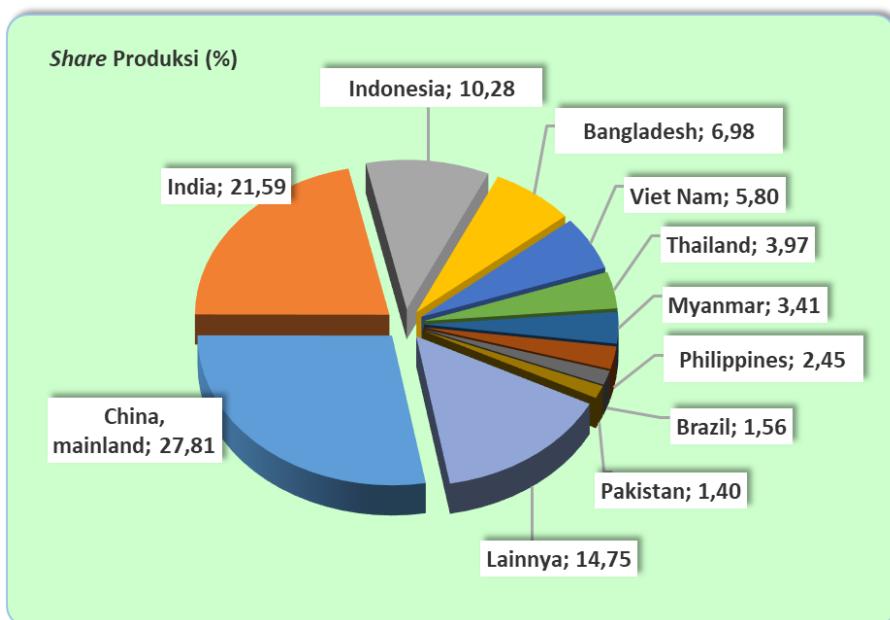
Gambar 4.1.2. Perkembangan Luas Panen Padi Dunia, 1980 - 2018



Gambar 4.1.3. Perkembangan Produktivitas Padi Dunia, 1980 - 2018

Produksi beras dunia pada kurun waktu lima tahun terakhir (2014-2018) didominasi oleh dua negara di Asia yaitu China dan India dengan rata-rata produksi mencapai 210,91 juta ton dan 163,70 juta ton atau menguasai 49,39% pangsa produksi beras dunia dengan *share* masing-masing 27,81% dan 21,59%. China berada di posisi pertama sebagai negara penghasil padi terbesar di dunia, namun dari sisi luasan, rata-rata luas panen padi di China lebih rendah dibandingkan rata-rata luas panen padi di India sebesar 43,80 juta hektar atau berkontribusi sebesar 26,60%, sementara secara luasan China hanya berada di posisi kedua dengan *share* 18,56% atau rata-rata luas panen 30,56 juta hektar. Sedangkan Indonesia dengan rata-rata produksi padi mencapai 77,96 juta ton menjadi negara penghasil padi terbesar ketiga atau berkontribusi sebesar 10,28% terhadap total produksi padi dunia. Negara penghasil padi lainnya adalah enam negara di Kawasan Asia dan 1 negara di Kawasan Amerika Latin yakni Bangladesh,

Vietnam, Thailand, Myanmar, Philipina, dan Pakistan masing-masing secara berurutan di posisi ke empat hingga ke delapan dan ke sepuluh dengan rata-rata *share* antara 1,40% hingga 6,98% produksi padi dunia. Sementara Brazil menjadi satu-satunya negara penghasil padi di luar wilayah Asia. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 4.1.2. dan Gambar 4.1.4.

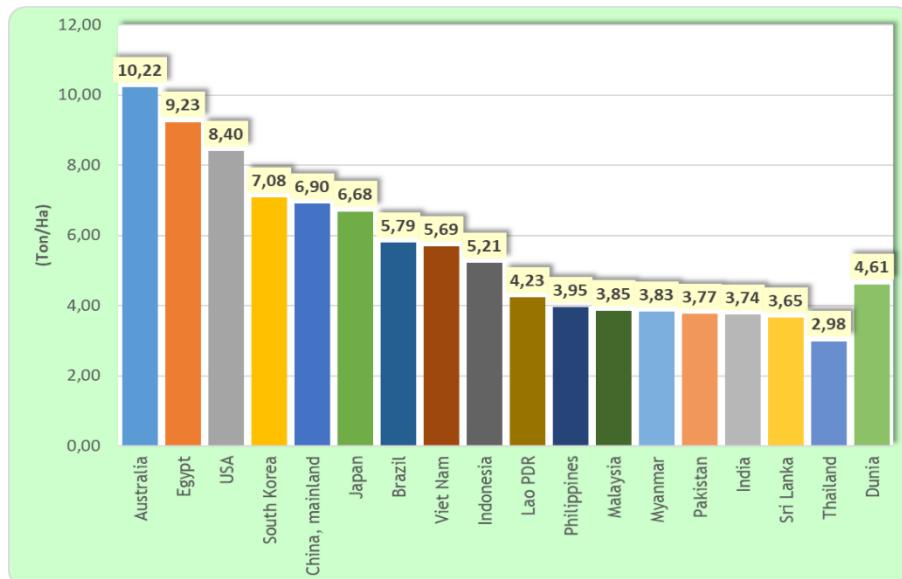


Gambar 4.1.4. Perkembangan Produksi 10 Negara Sentra Padi Dunia, 2014 - 2018 (%)

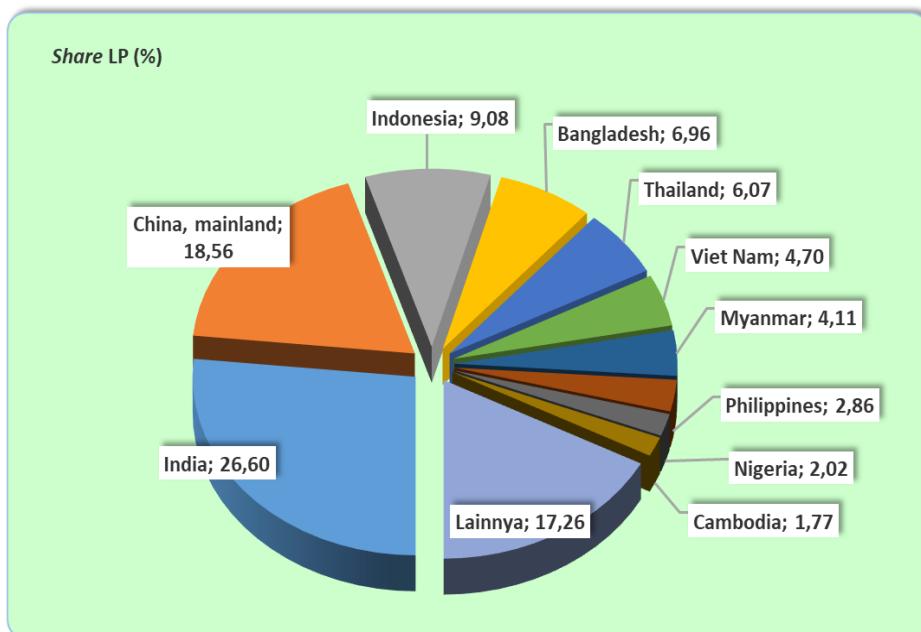
Dilihat dari sisi produktivitas, tidak satupun negara produsen padi terbesar dunia masuk menjadi negara dengan produktivitas 10 tertinggi di dunia. Negara produsen padi 10 terbesar di dunia dengan urutan produktivitas tertinggi adalah China dengan rata-rata produktivitas mencapai 6,90 ton per hektar dan hanya berada di urutan ke-12 dunia, mengalahkan Jepang yang berada di urutan ke-13 terbesar dunia yaitu dengan rata-rata produktivitas 6,68 ton per

hektar, namun produktivitas padi di China masih lebih rendah dari Korea Selatan yang berada di posisi terbesar ke sebelas di dunia dengan rata-rata hasil per hektar mencapai 7,08 ton. Posisi berikutnya adalah Brazil dengan produktivitas padi rata-rata 5,79 ton per hektar berada di posisi ke-24, disusul Vietnam yang berada di posisi ke-25 dunia dengan rata-rata produktivitas 5,69 ton per hektar. Sementara produktivitas padi Indonesia yang merupakan penghasil padi terbesar ke tiga dunia hanya berada di posisi 32 dengan rata-rata hasil padi per hektar 5,21 ton per hektar. Negara-negara penghasil produksi padi lainnya seperti Lao PDR., Philipina, Myanmar, Pakistan, India dan Thailand hanya berada di posisi 46, 53, 56,57, 60, dan 76 di dunia dilihat dari rata-rata produktivitas padi antara tahun 2014 hingga 2018. Data secara rinci tersaji pada Gambar 4.1.5, dan Lampiran 4.1.3.

Komposisi negara produsen padi di dunia juga merupakan negara dengan kontribusi luas panen padi tertinggi di dunia, kecuali Brazil dan Pakistan yang secara luasan di bawah Nigeria dan Kamboja sebagai negara produsen padi terbesar ke-sembilan dan ke-sepuluh terbesar dunia. Berdasarkan luasan, sepuluh negara dengan rata-rata luas panen padi terbesar di dunia tersebar di 10 negara dengan total kontribusi mencapai 82,74% terhadap luas panen padi dunia atau menyumbang pangsa luas panen padi dunia rata-rata 136,21 juta hektar. Secara rinci tersaji pada Gambar 4.1.6. dan Lampiran 4.1.4.



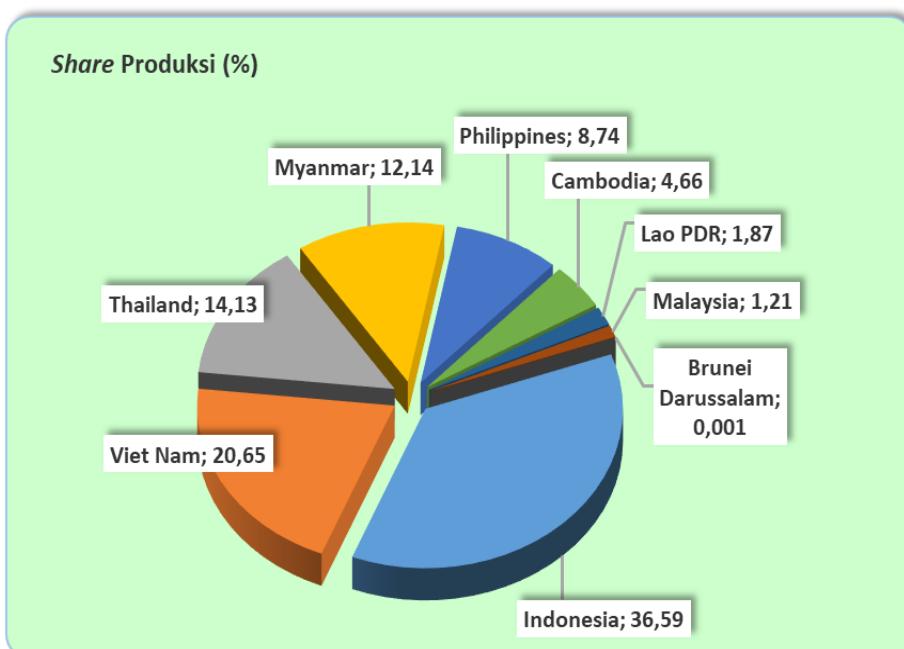
Gambar 4.1.5. Perkembangan Produktivitas Padi Di 10 Negara Produsen Padi Dunia, 2014 - 2018 (ton/ha)



Gambar 4.1.6. Perkembangan Luas Panen Padi di 10 Negara Produsen Padi Dunia, 2014 - 2018 (%)

Di wilayah ASEAN, total produksi padi rata-rata tahun 2014 hingga 2018 sebesar 213,03 juta ton atau menyumbang 28,09%

terhadap total produksi padi dunia. Indonesia menjadi penyumbang produksi padi terbesar di wilayah ASEAN dengan rata-rata produksi mencapai 77,96 juta ton GKG atau berkontribusi hingga 36,59% produksi padi ASEAN. Negara eksportir beras terbesar dunia yaitu Vietnam dan Thailand menyumbang 20,65% dan 14,13% produksi padi ASEAN atau berada di posisi ke-2 dan ke-3 yaitu dengan produksi padi rata-rata 44,00 juta ton dan 30,10 juta ton.



Gambar 4.1.7. Perkembangan Produksi Padi Di ASEAN, 2015 - 2019 (%)

Produksi padi Indonesia disuport baik dari sisi luasan yang menyumbang hingga 9,08% luas panen padi dunia atau rata-rata seluas 14,96 juta hektar, sementara dari sisi produktivitas berada diurutan ke-32 dunia dengan rata-rata produktivitas padi sebesar 5,21 ton per hektar. Produktivitas Indonesia tersebut masih lebih rendah dari Vietnam yang berada diposisi ke-25 di dunia yaitu produktivitas

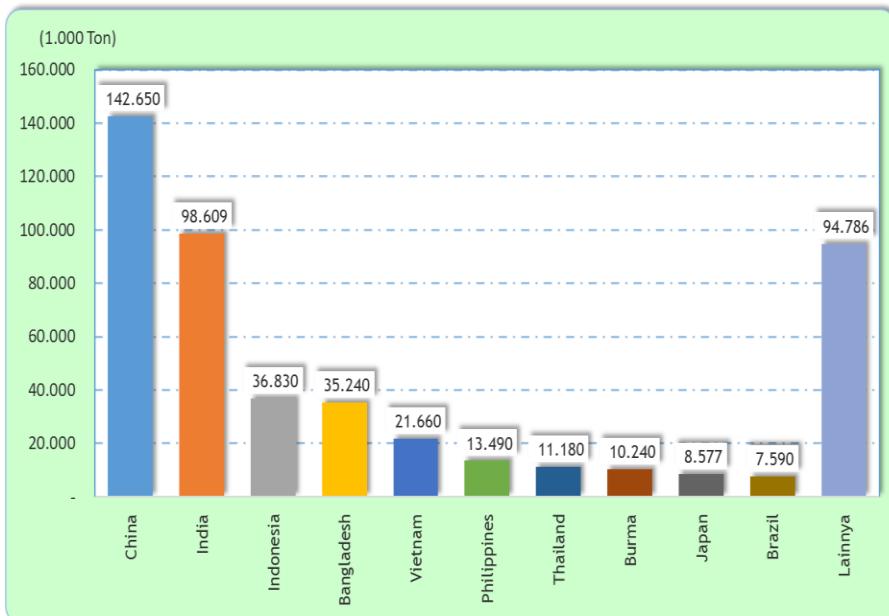
rata-rata sebesar 5,69 ton per hektar, namun lebih tinggi dari Thailand yang hanya berada di 76 dunia. Thailand menjadi eksportir beras terbesar dunia lebih didukung oleh luas panen rata-rata 10,00 juta hektar, sementara dari sisi produktivitas padi di Thailand sangat rendah yaitu rata-rata hanya mencapai 2,98 ton per. Data secara rinci tersaji pada Gambar 4.1.7. dan Lampiran 4.1.5.

4.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI BERAS DUNIA

Berdasarkan data USDA, rata-rata total konsumsi beras 10 terbesar di dunia pada kurun waktu lima tahun terakhir terdistribusi pada negara-negara produsen padi terbesar dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.2.1. Berdasarkan data tersebut, rata-rata konsumsi beras dunia tertinggi di China dengan konsumsi bertaraf total per tahun mencapai 142,65 juta ton, di posisi kedua adalah India dengan rata-rata konsumsi mencapai 98,61 juta ton. Sementara Indonesia berada di posisi ketiga dengan total konsumsi beras per tahun mencapai 36,83 juta ton beras giling. Rata-rata konsumsi beras terbesar selanjutnya adalah Bangladesh, Vietnam, Philipina, Thailand, Burma/Myanmar, Jepang dan Brasil dengan kisaran konsumsi beras rata-rata antara 7,59 juta ton hingga 35,24 juta ton setara beras giling. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 4.2.1.

Jika dikaitkan dengan produksi dalam bentuk beras giling atau *milled rice*, umumnya negara produsen cenderung mengalami kelebihan pasokan. Kelebihan pasokan beras di negara produsen tersebut rata-rata berkisar antara 118 ribu ton hingga 13,75 juta ton. Berdasarkan data tersebut, Indonesia dinyatakan masih mengalami

kekurangan pasokan beras untuk konsumsi rata-rata 1,18 juta ton antara tahun 2014 hingga 2019.



Gambar 4.2.1. Konsumsi Beras giling Sepuluh Negara Terbesar Di Dunia, 2015/2016 - 2019/2020

Sebaliknya berdasarkan data *Asean Food Security Information System (AFSIS)* pada Laporan ASEAN Commodity Outlook (ACO), kecukupan pasokan beras di ASEAN dapat dilihat dari rasio swasembada beras atau dengan melihat perbandingan antara pasokan beras yang berasal dari produksi terhadap penggunaan beras domestik atau biasa disebut sebagai angka *Self Sufficiency Ratio (SSR)*. Berdasarkan rasio SSR di sepuluh negara ASEAN pada kurun waktu 5 tahun terakhir, menunjukkan bahwa enam negara telah mengalami swasembada beras dengan kisaran rata-rata rasio SSR sebesar 122,00% yaitu di Indonesia hingga 172,40% di Thailand, berikutnya adalah Kamboja, Vietnam, dan Myanmar masing-masing dengan nilai SSR 170,58%, 132,69%, dan 123,46%. Indonesia dinyatakan telah

mengalami kecukupan beras dengan nilai rata-rata SSR sebesar 122,00% yang merupakan nilai kecukupan pangan terkecil di ASEAN. Sementara 4 negara ASEAN lainnya dengan nilai SSR kurang dari 100% adalah terendah di Brunei Darussalam sebesar 5,01% hingga 98,89% yaitu di Lao PDR. Sedangkan nilai SSR tidak dapat dihitung di Singapura karena kebutuhan beras untuk konsumsi di negara tersebut 100% dipenuhi dari impor.

Berdasarkan rasio swasembada beras antara tahun 2015 hingga 2019 produksi padi Indonesia dapat dikatakan sudah mampu mensuplai kebutuhan beras dalam negeri dengan rasio kecukupan (SSR) rata-rata 122,00%, atau dengan kata lain produksi padi di Indonesia sudah mensupport 100% konsumsi beras domestik, sementara sisanya sebesar 22,00% merupakan kelebihan produksi yang digunakan untuk kebutuhan domestik lainnya maupun yang diekspor.

Perkembangan SSR Indonesia kurun 5 tahun terakhir meningkat rata-rata 2,80% per tahun yang dipicu oleh peningkatan nilai SSR pada 3 tahun yaitu tahun 2015-2017 dengan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 6,49% hingga 28,85%, meskipun SSR pada tahun 2018 cenderung menurun drastis yaitu sebesar 25,33%, demikian halnya dengan tahun 2019 yang masih turun 5,21%. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.2.2., dan Lampiran 4.2.2.

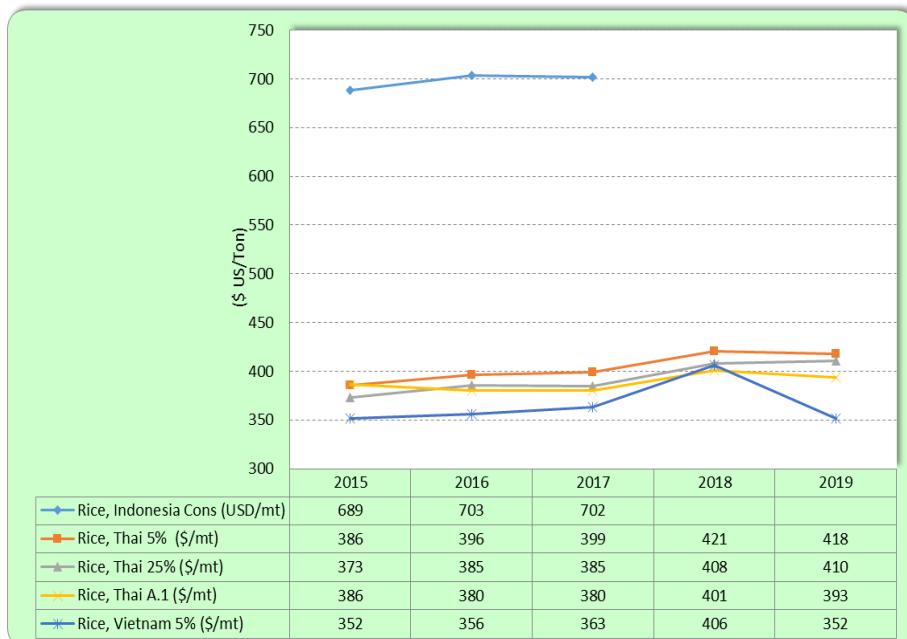


Gambar 4.2.2. *Self Suficiency Ratio (SSR)* atau Rasio Swasembada Beras Negara ASEAN, 2015-2019

4.3. PERKEMBANGAN HARGA BERAS DUNIA

Harga beras dunia bersumber pada World Bank adalah harga beras Thailand grade 5%, Thailand grade 25%, Thailand grade A.1 dan beras Vietnam grade 5%. Secara umum perkembangan harga beras dunia pada periode 2014 hingga 2019 cenderung mempunyai trend terus menurun hingga tahun 2015 mencapai harga terendah 352 \$US pada beras Vietnam grade 5% dan kembali meningkat pada tahun 2017 hingga 2018 dan cenderung menurun lagi di tahun 2019. Perbandingan harga pada empat jenis harga tersebut menunjukkan bahwa harga beras broken 5% dari Thailand cenderung paling tinggi diantara jenis beras lainnya dan terendah pada beras Vietnam broken 5%. Tahun 2018 harga tertinggi beras Thailand 5% sebesar 421 \$US per ton, sementara harga beras Vietnam 5% hanya mencapai 406 US\$. Secara rata-rata harga beras di pasaran internasional kondisi 5 tahun

terakhir paling rendah pada beras Vietnam 5% sebesar 373 US\$, dan paling mahal pada beras Thailand jenis broken 5% sebesar 407 US\$ per ton. Harga beras di tingkat konsumen di Indonesia masih relatif tinggi yaitu rata-rata mencapai 698 \$US per ton pada periode 5 tahun terakhir. Berdasarkan Commodity Market Outlook, Bulan Oktober 2020 harga beras Thailand broken 5% prediksi hingga tahun 2022 harga beras masih konstan di level 496 US\$/mt. Keragaan harga beras di pasar Internasional tersaji pada Gambar 4.3.1.

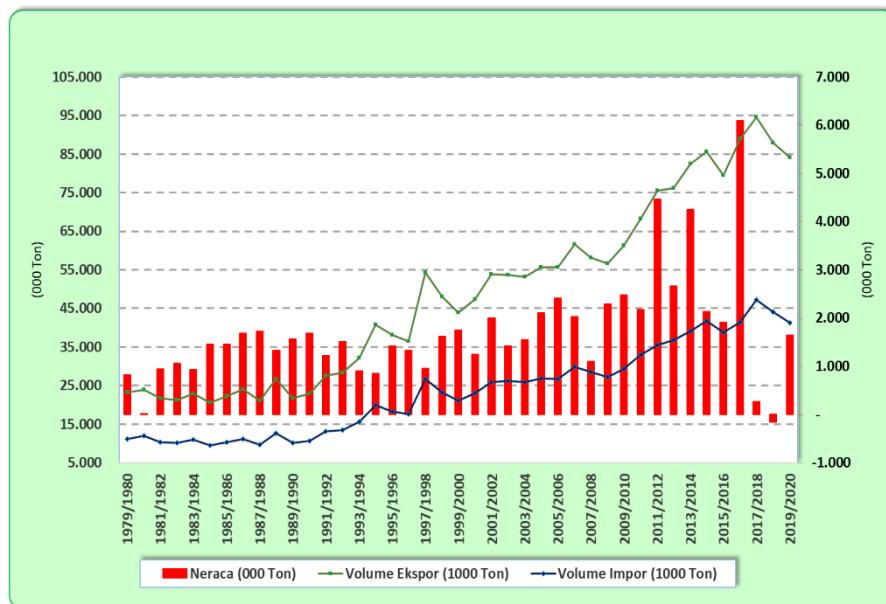


Gambar 4.3.1. Perkembangan Harga Beras Dunia, 2015-2019

4.4. PERDAGANGAN BERAS DUNIA

Perdagangan beras di pasar dunia berdasarkan data USDA adalah dalam bentuk beras giling (*milled rice equivalent*). Volume ekspor maupun impor beras dunia berfluktuasi dengan peningkatan yang relatif lambat dan cenderung stagnan hingga awal tahun 90-an dan meningkat cukup tajam setelah tahun tersebut hingga kondisi tahun-tahun terakhir. Pertumbuhan rata-rata volume ekspor impor beras antara tahun 1980 hingga 2019 meningkat dengan laju pertumbuhan volume impor sebesar 4,14% dan volume impor sebesar 3,84% per tahun atau rata-rata volume impor mencapai 23,55 juta ton dan rata-rata volume ekspor sebesar 25,27 juta ton.

Volume ekspor impor beras kondisi 5 tahun terakhir cenderung melambat dengan laju pertumbuhan volume impor rata-rata 0,11% per tahun, sementara pertumbuhan volume ekspor cenderung menurun sebesar 0,09% per tahun. Selama periode tersebut pertumbuhan volume ekspor impor beras mengalami penurunan pada tahun 2015/2016, 2018/2019, dan 2019/2020 dengan kisaran penurunan 2,34% hingga 7,44% atau mengalami penurunan antara 1,03 juta ton hingga 3,53 juta ton beras giling. Neraca perdagangan ekspor impor beras antara tahun 1980 hingga tahun 2019 secara umum selalu mengalami surplus kecuali tahun 2018 mengalami defisit 156,00 ribu ton beras giling. Kisaran besaran surplus beras pada periode tersebut rata-rata sebesar 1,72 juta ton antara tahun 1980 hingga 2019, sementara surplus perdagangan beras dunia lebih besar lagi pada kurun waktu lima tahun terakhir yaitu sebesar 1,95 juta ton beras giling. Data terinci tersaji pada Gambar 4.4.1. dan Lampiran 4.4.1.



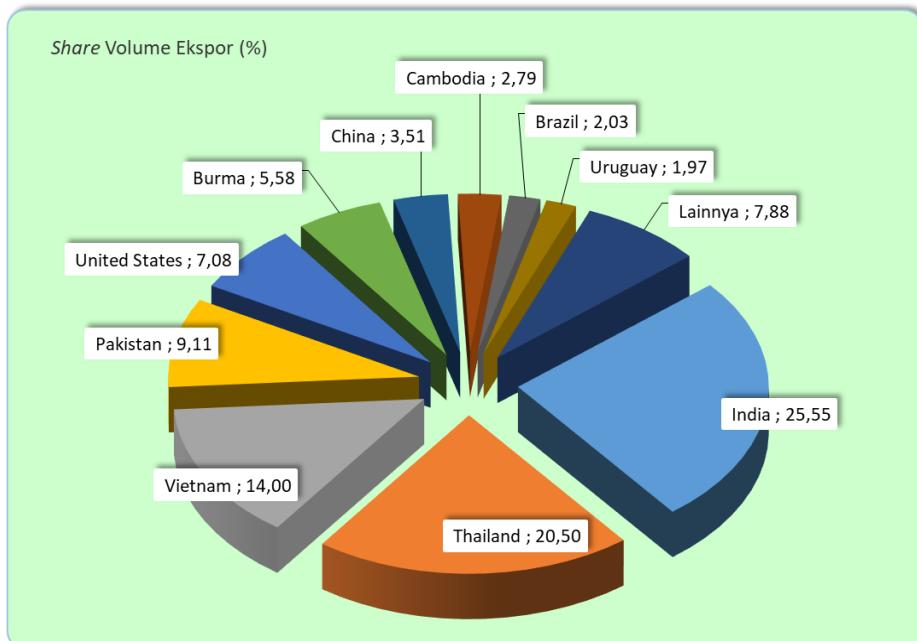
Gambar 4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Dunia, 1980/1981 - 2019/2020

Komposisi negara pengekspor beras terbesar di dunia tersaji pada Lampiran 4.4.2. Di antara sepuluh negara pengekspor beras, dominasi 3 negara pengekspor beras giling terbesar terletak di Benua Asia dengan total *share* sangat signifikan sebesar 60,06% pada periode 2015/2016-2019/2020 atau mencapai total ekspor beras hingga 27,72 juta ton beras giling. Posisi pertama diduduki India dengan produksi rata-rata hanya sebesar 163,70 juta ton padi dan menjadi negara produsen padi terbesar ke-2 dunia dengan kontribusi sebesar 21,59% terhadap produksi padi Dunia. Sementara dari sisi konsumsi konsumsi beras, rata-rata konsumsi beras di India mencapai 98,61 juta ton beras giling. Berdasarkan keragaan produksi dan penggunaan untuk konsumsi tersebut, India mampu mengekspor beras giling rata-rata 11,37 juta ton dan menjadi negara pengekspor beras terbesar dunia dengan penguasaan 25,55% pangsa perdagangan beras dunia. Negara pengekspor beras terbesar ke-dua dunia adalah Thailand,

dengan rata-rata produksi padi nomor 6 di dunia dengan rata-rata produksi padi sebesar 30,10 juta ton dan konsumsi beras rata-rata hanya 11,18 juta ton beras, Thailand mampu mengekspor beras dengan volume ekspor rata-rata 9,12 juta ton atau mencapai *share* sebesar 20,50% dan menjadi negara pengekspor beras terbesar kedua dunia.

Dua negara produsen padi lainnya dan sekaligus menjadi negara pengekspor beras sepuluh terbesar dunia adalah Vietnam dan Pakistan, masing-masing menempati urutan ke 3 dan ke 4, dengan pangsa ekspor beras sebesar 14,00% dan 9,11% perdagangan beras dunia atau volume ekspor beras rata-rata 6,23 juta ton dan 4,05 juta ton beras giling. Vietnam menjadi produsen padi urutan ke-lima dunia dengan rata-rata produksi 44,00 juta ton atau *share* produksi padi hanya 5,80%, sedangkan Pakistan menjadi negara produsen padi ke-sepuluh terbesar dunia dengan rata-rata produksi 10,59 juta ton atau *share* produksi hanya 1,40%, mampu mengekspor beras rata-rata 4,05 juta ton atau menguasai 9,11% pasar beras dunia. Indonesia yang merupakan negara produsen padi terbesar ke 3 dunia dengan produksi rata-rata 77,96 juta ton atau berkontribusi sebesar 10,28% produksi padi dunia belum mampu berkontribusi dalam perdagangan beras dunia, hal ini dapat dilihat *share* ekspor beras Indonesia rata-rata hanya 2 ribu ton dan hanya berada di urutan ke 45 negara pengekspor padi dunia. Seperti tersaji pada Gambar 4.4.2., dan Lampiran 4.4.2.

Volume ekspor beras yang diperdagangkan di dunia cenderung meningkat cukup signifikan pada kurun waktu lima tahun terakhir dipicu adanya peningkatan volume ekspor pada tahun 2016/2017 sebesar 19,63% meskipun tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 5,93%.



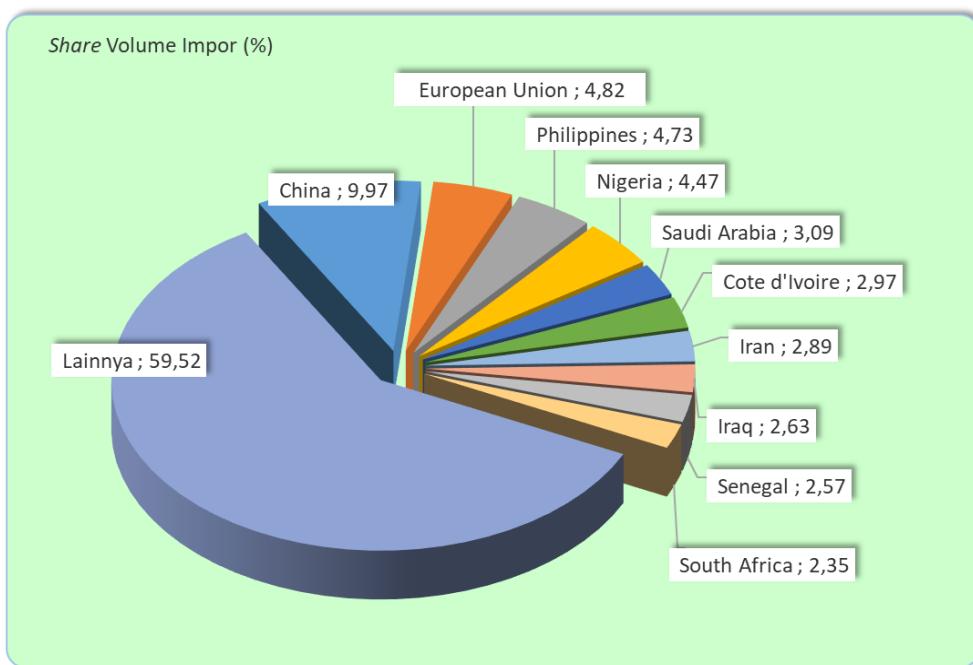
Gambar 4.4.2. Rata-rata Share Ekspor 10 Negara Eksportir Beras Dunia, 2015/2016 - 2019/2020

Pertumbuhan volume ekspor negara eksportir beras dunia secara umum mengalami peningkatan kecuali Thailand, Pakistan, Amerika Serikat, dan Uruguay dengan kisaran peningkatan 5,12% hingga 90,86% per tahun. Ekspor beras dari China dan Burma/Myanmar mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 90,86% dan 30,79% per tahun sebagai akibat peningkatan ekspor yang sangat signifikan pada tahun 2015/2016 masing-masing sebesar 197,05% dan 157,69% dan peningkatan ekspor di tahun 2017/2018 sebesar 103,08% di Amerika Serikat, sementara Myanmar/Birma justru mengalami penurunan ekspor 1,82%. Rata-rata volume ekspor beras di Myanmar/Birma sebesar 2,48 juta ton dan ekspor beras China rata-rata sebesar 1,56 juta ton beras giling.

Sedangkan penurunan volume ekspor beras Thailand sangat signifikan yaitu rata-rata 11,49% sebagai dampak dari penurunan ekspor selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2016/2017, 2017/2018 dan 2018/2019 sebesar 4,81%, 31,60%, dan 27,27%, meskipun dengan penurunan ekspor tersebut, Thailand masih mampu mengekspor beras rata-rata 9,12 juta ton. Demikian halnya penurunan ekspor beras di Amerika Serikat rata-rata sebesar 2,08% sebagai akibat penurunan ekspor di tahun 2017/2018 sebesar 16,99% setelah 2 tahun sebelumnya juga menurun 1,12%. Amerika Serikat menjadi negara eksportir beras terbesar ke-lima dengan rata-rata ekspor sebesar 3,15 juta ton antara tahun 2015 hingga 2019. Hasil secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 4.4.2.

Dari sisi impor, komposisi negara pengimpor beras dunia tahun 2015/2016 - 2019/2020 terdistribusi cukup merata di 10 negara dengan total *share* sebesar 40,48% terhadap total impor beras dunia yang mencapai rata-rata 42,53 juta ton beras giling atau mencapai total impor 17,22 juta ton beras giling. China merupakan negara produsen padi terbesar dunia sekaligus negara importir beras terbesar dunia. Dengan rata-rata produksi mencapai 210,91 juta ton padi, China menyumbang 27,81% produksi padi dunia, namun dengan rata-rata konsumsi beras mencapai 142,65 juta ton per tahun, belum mampu mencukupi kebutuhan beras dalam negeri sehingga menjadi negara pengimpor beras tertinggi dunia dengan rata-rata impor sebesar 4,24 juta ton per tahun. Demikian halnya dengan Philipina dan Nigeria yang menjadi negara produsen beras dunia sekaligus negara pengimpor beras ke-tiga dan ke-empat terbesar dunia. Rata-rata volume impor beras di Philipina sebesar 2,01 juta ton atau menguasai pangsa impor beras sebesar 4,73%, sementara rata-rata

impor beras di Nigeria sebesar 1,90 juta ton atau berkontribusi terhadap impor beras sebesar 4,47% antara tahun 2015 hingga 2019. Sedangkan posisi Indonesia turun menjadi negara pengimpor beras terbesar ke-sebelas dunia dengan rata-rata volume impor sebesar 980 ribu ton atau *share* sebesar 2,30%. Posisi Indonesia turun sangat signifikan dari sebelumnya sebagai negara pengimpor beras terbesar ke-8 dunia dengan *share* 2,76% atau volume impor beras rata-rata 1,19 juta ton. Data terinci tersaji pada Gambar 4.4.3. dan Lampiran 4.4.3.



Gambar 4.4.3. Rata-rata *Share* Impor 10 Negara Importir Beras Dunia, 2015/2016 - 2019/2020

Indeks ketergantungan impor beras atau yang disebut dengan *Import dependency ratio* (IDR) yaitu merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. IDR dapat dihitung menggunakan pendekatan

perbandingan antara volume impor beras terhadap total suplay beras. Total suplay atau pasokan beras berasal dari produksi setara beras ditambah impor dan dikurangi ekspor (AFSIS, 2019).

Keragaan indek ketergantungan impor beras di Indonesia kondisi 5 tahun terakhir cenderung berfluktuasi dengan nilai indeks ketergantungan impor kurang dari 5%, kecuali IDR tahun 2018 yang mencapai 5,18%. Secara rata-rata indeks ketergantungan impor beras Indonesia relatif kecil yaitu kurang dari 2% atau sebesar 1,60% dengan produksi rata-rata 40,65 juta ton, volume impor beras rata-rata sebesar 662,18 ribu ton dan volume ekspor beras rata-rata 1,40 ribu. Indek ketergantungan impor beras mencapai titik terendah tahun 2017 yaitu sebesar 0,0003% dimana pada tahun tersebut Indonesia mampu menekan volume impor beras mencapai titik terendah yaitu hanya 127 ton sebagai akibat peningkatan produksi sebesar 47,19 juta ton sehingga mampu meningkatkan impor beras hingga 3,46 ribu ton. Keragaan data tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan beras impor di Indonesia relatif kecil yaitu kurang dari 2% pada kondisi 5 tahun terakhir. Seperti tersaji pada Tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* atau Indeks Ketergantungan Impor Beras di Indonesia, 2015-2019

No	Uraian	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Produksi (Ton)	42,352,129	45,855,271	47,151,349	32,950,000	34,957,502	40,653,250
2	Ekspor (Ton)	152	84	3,457	3,113	179	1,397
3	Impor (Ton)	505,310	997,710	127	1,801,576	6,197	662,184
4	Produksi + Impor - Ekspor	42,857,287	46,852,896	47,148,019	34,748,463	34,963,520	41,314,037
	<i>IDR (%)</i>	1.18	2.13	0.00	5.18	0.02	1.60

V. ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN

5.1. PENAWARAN BERAS 2021-2024

Proyeksi produksi padi di Indonesia tahun 2021 - 2024 didekati dengan melakukan proyeksi luas panen dan proyeksi produktivitas. Pada tahun 2021 produksi padi Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 0,09%, atau produksi mengalami peningkatan 488 ribu ton gabah kering giling (GKG) dari Angka Sementara hasil survei KSA tahun 2020 yang diperkirakan akan mencapai 55,16 juta ton gabah kering giling (BPS, 2020).

Tabel 5.1.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas dan produksi padi di Indonesia, 2021-2024

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Pertbhan (%)	Produktivitas (Ku/ha)	Pertbhan (%)	Produksi Padi (000 ton)	Pertbhan (%)
2020 ¹⁾	10.787		51,14		55.161	
2021	10.881	0,88	51,18	0,092	55.696	0,97
2022	11.214	3,06	51,23	0,091	57.450	3,15
2023	10.941	-2,43	51,28	0,091	56.103	-2,34
2024	11.165	2,05	51,32	0,090	57.302	2,14
Rata-rata						
2020-2024	10.998	0,89	51,23	0,091	56.342	0,98
2021-2024	11.050	0,89	51,25	0,091	56.638	0,98

Sumber : BPS, Diolah oleh Pusdatin

Keterangan :

1) : Angka Sementara Hasil Survei KSA

2021-2024 : Proyeksi Pusdatin

Peningkatan produksi padi tersebut dipicu baik oleh peningkatan luas panen maupun peningkatan produktivitas. Peningkatan luas panen padi tahun 2021 diperkirakan sebesar 0,88% atau luas panen padi tahun 2021 mencapai 10,88 juta hektar sedangkan produktivitas diperkirakan akan meningkat mencapai 51,18 kuintal per hektar. Produksi padi diperkirakan masih akan mengalami peningkatan hingga tahun 2024, rata-rata 0,91% per tahun, pada tahun 2021 hasil proyeksi produksi diperkirakan mencapai 55,70 juta ton sebagai akibat peningkatan produktivitas sebesar 0,092% atau mencapai hasil 51,18 kuintal per hektar, dan luas panen meningkat mencapai 10,88 juta hektar. Produksi padi tahun 2024 diperkirakan akan mencapai 57,30 juta ton gabah kering giling (GKG), sebagai akibat peningkatan luas panen mencapai 11,17 juta hektar atau meningkat 2,05% dan peningkatan produktivitas diperkirakan akan mencapai 0,09% atau produktivitas padi mencapai 51,32 kuintal per hektar. Hasil secara lebih rinci tersaji pada Tabel 5.1.1.

Suplay atau penyediaan beras dalam negeri merupakan ketersediaan beras berasal dari produksi ditambah impor dikurangi ekspor. Penyediaan yang berasal dari produksi dihitung dengan pendekatan konversi produksi padi dalam bentuk gabah kering giling setelah dikurangi penggunaan padi/gabah untuk bibit/benih sebesar 0,90%, penggunaan untuk pakan ternak sebesar 0,44%, padi/gabah yang tercecer sebesar 5,40% dan penggunaan gabah untuk industri non pangan sebesar 0,56% terhadap produksi padi, sementara konversi gabah kering giling menjadi setara beras adalah sebesar sebesar 62,74%. Konversi produksi setara beras yang dihasilkan akan menjadi beras yang digunakan untuk konsumsi setelah dikurangi besaran penggunaan beras untuk pakan ternak sebesar 0,17%, beras

yang mengalami susut atau tercecer sebesar 2,50% dan beras yang digunakan untuk keperluan industri non pangan sebesar 0,68%. Beras bersih yang dihasilkan merupakan beras siap konsumsi yaitu beras yang dapat dikonsumsi langsung atau dapat dikonsumsi oleh rumah tangga maupun luar rumahtangga (BPS, 2018).

Berdasarkan perhitungan di atas maka beras yang dapat dikonsumsi pada tahun 2021-2024 diperkirakan akan mencapai 30,31 juta ton hingga 32,29 juta ton beras giling. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 5.1.1.

5.2. PERMINTAAN BERAS 2021-2024

Demand atau permintaan beras dalam negeri dihitung berdasarkan perhitungan konsumsi beras baik langsung maupun tidak langsung per-penduduk Indonesia dikalikan jumlah penduduk. Konsumsi beras langsung adalah merupakan konsumsi rumahtangga terhadap penggunaan beras maupun bahan makanan berbahan dasar beras. Hingga tahun 2017-2019 besaran angka konsumsi perkapita beras berdasarkan angka prognosis beras tahun 2017 ditetapkan sebesar 111,59 kilogram per kapita per tahun, dengan besaran konsumsi beras tingkat rumahtangga antara 94,15 kilogram hingga 97,43 kilogram per kapita per tahun dan konsumsi beras di luar rumahtangga antara 14,16 kilogram hingga 17,44 kilogram per kapita pertahun. Sementara besaran konsumsi beras tahun 2021-2024 berdasarkan proyeksi permintaan beras tahun 2021 hingga tahun 2024 diperkirakan akan mengalami penurunan 1,67% per tahun atau permintaan beras diperkirakan mencapai rata-rata 31,04 juta ton atau mencapai 30,57 juta ton di tahun 2021 dan diperkirakan akan

meningkat mencapai 31,49 juta ton pada tahun 2024, seperti tersaji pada Tabel 5.2.1.

Tabel 5.2.1. Hasil Proyeksi Permintaan Beras Di Indonesia, 2021-2024

Tahun	Kebutuhan Beras (Kg/Kapita/Th)			Pertumbuhan (%)		Jumlah Penduduk (000 Orang)	Pertumb. (%)	Proyeksi Permintaan Beras (Ton)	Pertumb. (%)
	Konsumsi Langsung	Konsumsi Tidak Langsung	Total	Konsumsi Langsung	Konsumsi Tidak Langsung				
2021	77,07	34,51	111,58			273.984		30.571.179	
2022	75,81	35,77	111,58	-1,64	3,66	276.822	1,04	30.887.832	1,04
2023	74,54	37,04	111,58	-1,67	3,54	279.577	1,00	31.195.246	1,00
2024	73,28	38,30	111,58	-1,70	3,41	282.247	0,95	31.493.076	0,95
Rata-rata (2021-2024)	75,18	36,40	111,58	-1,67	3,54	278.158	1,00	31.036.833	1,00

Sumber: BPS, Diolah Oleh Pusdatin

5.3. KESEIMBANGAN PENAWARAN DAN PERMINTAAN BERAS, TAHUN 2021-2024

Neraca perberasan Indonesia dihitung dengan pendekatan selisih antara total penyediaan atau suplay beras yaitu penyediaan beras dari produksi ditambah beras yang diimpor dikurangi beras yang diekspor dengan proyeksi total penggunaan/permintaan beras. Selisih antara penawaran/penyediaan dan permintaan/penggunaan beras tersebut merupakan residual yang diduga merupakan stok beras di berbagai *stakeholder* salah satunya adalah beras yang disimpan oleh petani. Berdasarkan Survei Stok dan Konsumsi Beras yang dilakukan oleh Pusdatin tahun 2009 - 2010 kebiasaan petani produsen padi mempunyai pola tidak akan menjual seluruh hasil panennya. Petani akan menyimpannya sejumlah gabah/padi (GKG) hingga persediaan

gabah/padi tersebut mencukupi untuk dikonsumsi hingga masa panen padi berikutnya.

Berdasarkan selisih hasil perhitungan tersebut, maka prediksi neraca perberasan di Indonesia untuk tahun 2021 hingga tahun 2024 diperkirakan akan mengalami surplus yang cenderung berfluktuasi atau rata-rata sebesar 800,19 ribu ton, yaitu sebesar 736,24 ribu ton pada tahun 2021, sementara selisih antara penawaran dan permintaan beras pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 717,54 ribu ton. Data terinci tersaji pada Tabel 5.3.1.

Tabel 5.3.1. Proyeksi Selisih Penyediaan Terhadap Permintaan Beras Di Indonesia, 2021 - 2024

Tahun	Penyediaan Beras (ton)	Kebutuhan (ton)				Selisih (Ton)
		Penggunaan Non Pangan (Pakan, Tercecer, Industri)	Konsumsi Langsung	Konsumsi Tidak Langsung	Total	
2021	31.797.199	1.058.847	25.521.092	4.491.605	31.071.544	725.656
2022	32.816.894	1.092.803	25.945.768	4.424.985	31.463.556	1.353.338
2023	32.033.237	1.066.707	26.234.335	4.475.508	31.776.550	256.687
2024	32.730.081	1.089.912	26.557.411	4.506.798	32.154.121	575.960

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan didapatkan kesimpulan antara lain : Prediksi produksi padi tahun 2021 hingga tahun 2024 diperkirakan akan meningkat sebesar 0,98% yaitu mencapai 55,70 juta ton di tahun 2021 dan meningkat menjadi 57,30 juta ton di tahun 2024, melalui peningkatan luas panen sebesar 0,89% per tahun atau sebesar 10,88 juta hektar di tahun 2021 hingga sebesar 11,17 juta hektar di tahun 2024 dan perkiraan produktivitas meningkat 0,091% per tahun atau sebesar 51,18 kuintal per hektar di tahun 2021 dan sebesar 51,32 kuintal per hektar di tahun 2024.

Penyediaan atau *suplay* beras di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan akan mencapai 32,39 juta ton dan tahun 2024 mencapai 33,33 juta ton beras giling. Sementara permintaan atau kebutuhan beras baik untuk konsumsi langsung maupun tidak langsung serta penggunaan beras untuk non pangan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 31,66 juta ton dan tahun 2024 mencapai 32,61 juta ton. Selisih atau residual antara penyediaan dan permintaan diperkirakan sebesar 736,24 ribu ton di tahun 2021 dan sebesar 717,54 ribu ton di tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- AFSIS, 2019. ASEAN Agricultural Commodity Outlook No. 22. ASEAN Food Security Information System, Bangkok, Thailand.
- AFSIS, 2020. ASEAN Agricultural Commodity Outlook No. 23. ASEAN Food Security Information System, Bangkok, Thailand.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Konversi Gabah Ke Beras Tahun 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2020 (Angka Sementara). Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Efendi, Farit Mochamad. 2020. Metode ARIMA. Bahan Webminar Penyusunan Model Estimasi Data Perkebunan. Pusdatin, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2019. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2020. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 07 Tahun 2020 Tentang Pedoman Umum Supervisi dan Pendampingan Pelaksanaan Program dan Kegiatan Utama Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2020, Jakarta.
- World Bank Group. 2020. Commodity Market Outlook, Persistence of Commodity Shocks. World Bank Report.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2019. Basisdata Produk Domestik Bruto (PDB), Kementerian Pertanian. <http://aplikasi2.pertanian.go.id/pdb/>
- daps.bps.go.id/file_artikel/77/arima.pdf. ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average) Prinsip Dasar dan Tujuannya.

<https://agungbudisantoso.com/arima-sarima-si-kembar-dari-time-series/>, 2017.ARIMA SARIMA Si Kembar dari Time Series.

LAMPIRAN

Lampiran 3.1.1. Perkembangan Luas Panen Padi Berdasarkan Wilayah, Tahun 1980-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	L. Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	4.777.139		4.227.926		9.005.065	
1981	5.045.975	5,63	4.335.464	2,54	9.381.439	4,18
1982	4.749.073	-5,88	4.239.382	-2,22	8.988.455	-4,19
1983	4.779.155	0,63	4.383.314	3,40	9.162.469	1,94
1984	5.211.599	9,05	4.551.981	3,85	9.763.580	6,56
1985	5.301.407	1,72	4.600.886	1,07	9.902.293	1,42
1986	5.330.560	0,55	4.657.893	1,24	9.988.453	0,87
1987	5.185.138	-2,73	4.717.717	1,28	9.902.855	-0,86
1988	5.207.779	0,44	4.913.101	4,14	10.120.880	2,20
1989	5.448.548	4,62	5.057.024	2,93	10.505.572	3,80
1990	5.418.824	-0,55	5.045.827	-0,22	10.464.651	-0,39
1991	5.183.947	-4,33	5.072.077	0,52	10.256.024	-1,99
1992	5.552.565	7,11	5.531.371	9,06	11.083.936	8,07
1993	5.514.744	-0,68	5.479.126	-0,94	10.993.870	-0,81
1994	5.176.237	-6,14	5.541.497	1,14	10.717.734	-2,51
1995	5.479.396	5,86	5.941.284	7,21	11.420.680	6,56
1996	5.488.947	0,17	6.061.098	2,02	11.550.045	1,13
1997	5.380.976	-1,97	5.745.420	-5,21	11.126.396	-3,67
1998	5.752.012	6,90	5.964.487	3,81	11.716.499	5,30
1999	5.766.614	0,25	6.196.590	3,89	11.963.204	2,11
2000	5.753.554	-0,23	6.040.021	-2,53	11.793.575	-1,42
2001	5.700.817	-0,92	5.789.180	-4,15	11.489.997	-2,57
2002	5.608.029	-1,63	5.913.137	2,14	11.521.166	0,27
2003	5.375.963	-4,14	6.112.071	3,36	11.488.034	-0,29
2004	5.713.619	6,28	6.209.355	1,59	11.922.974	3,79
2005	5.707.950	-0,10	6.131.110	-1,26	11.839.060	-0,70
2006	5.703.589	-0,08	6.082.841	-0,79	11.786.430	-0,44
2007	5.670.947	-0,57	6.476.690	6,47	12.147.637	3,06
2008	5.742.270	1,26	6.585.155	1,67	12.327.425	1,48
2009	6.093.603	6,12	6.789.973	3,11	12.883.576	4,51
2010	6.358.521	4,35	6.894.929	1,55	13.253.450	2,87
2011	6.165.079	-3,04	7.038.564	2,08	13.203.643	-0,38
2012	6.185.521	0,33	7.260.003	3,15	13.445.524	1,83
2013	6.467.073	4,55	7.368.179	1,49	13.835.252	2,90
2014	6.400.038	-1,04	7.397.269	0,39	13.797.307	-0,27
2015	6.429.126	0,45	7.687.512	3,92	14.116.638	2,31
2016	6.880.841	7,03	8.275.324	7,65	15.156.166	7,36
2017	6.973.221	1,34	8.738.804	5,60	15.712.025	3,67
2018 *)	5.719.895	-17,97	5.658.040	-35,25	11.377.934	-27,58
2019 *)	5.375.573	-6,02	5.302.314	-6,29	10.677.887	-6,15
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980-2019	5.644.397	0,43	5.900.348	0,86	11.544.745	0,61
2015-2019	6.275.731	-3,03	7.132.399	-4,87	13.408.130	-4,08

Sumber: BPS

Lampiran 3.1.2. Perkembangan Produktivitas Padi Berdasarkan Wilayah, Tahun 1980-2019

Tahun	Produktivitas (Ku/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	L. Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	30,18		20,87		32,93	
1981	31,92	5,75	22,08	5,78	34,94	6,10
1982	34,41	7,80	23,63	7,02	37,36	6,95
1983	35,58	3,40	24,67	4,41	38,53	3,12
1984	35,94	1,03	24,71	0,17	39,06	1,37
1985	36,20	0,71	25,03	1,31	39,42	0,92
1986	37,52	3,67	25,85	3,25	39,77	0,90
1987	38,10	1,54	26,68	3,24	40,43	1,65
1988	39,07	2,54	27,57	3,33	41,14	1,76
1989	40,19	2,86	28,73	4,19	42,53	3,39
1990	40,76	1,43	29,30	1,99	43,13	1,40
1991	41,25	1,20	29,96	2,28	43,51	0,88
1992	41,32	0,16	30,00	0,11	43,49	-0,04
1993	41,63	0,75	30,37	1,23	43,78	0,66
1994	41,60	-0,06	30,40	0,13	43,48	-0,69
1995	41,74	0,32	30,48	0,26	43,52	0,09
1996	42,10	0,86	29,94	-1,78	44,20	1,57
1997	42,25	0,36	30,01	0,23	44,34	0,33
1998	39,79	-5,83	29,01	-3,34	41,99	-5,30
1999	40,05	0,66	29,12	0,38	42,52	1,26
2000	40,94	2,22	29,54	1,46	44,01	3,50
2001	48,63	18,79	32,94	11,50	43,92	-0,20
2002	49,22	1,21	33,24	0,92	44,69	1,76
2003	50,10	1,78	35,59	7,07	45,38	1,55
2004	50,81	1,43	35,99	1,11	45,36	-0,04
2005	50,79	-0,04	36,00	0,02	45,74	0,83
2006	52,53	3,42	38,58	7,18	46,20	1,01
2007	53,72	2,27	41,21	6,82	47,05	1,84
2008	56,33	4,85	42,49	3,10	48,94	4,00
2009	57,24	1,61	43,47	2,32	49,99	2,14
2010	57,21	-0,06	43,65	0,40	50,15	0,33
2011	55,81	-2,45	44,54	2,05	49,80	-0,70
2012	59,05	5,81	44,81	0,60	51,36	3,13
2013	57,98	-1,81	45,85	2,32	51,52	0,31
2014	57,29	-1,19	46,21	0,79	51,35	-0,33
2015	60,61	5,80	47,39	2,55	53,41	4,01
2016	59,43	-1,95	46,48	-1,92	52,36	-1,97
2017	57,44	-3,35	47,02	1,16	51,65	-1,36
2018 *)	56,92	-0,90	47,09	0,15	52,03	0,74
2019 *)	56,42	-0,88	45,78	-2,77	51,14	-1,72
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980-2019	46,50	1,69	34,41	2,08	44,90	1,16
2015-2019	58,16	-0,26	46,75	-0,17	52,12	-0,06

Sumber: BPS

Lampiran 3.1.3. Perkembangan Produksi Padi Berdasarkan Wilayah,
Tahun 1980-2019

Tahun	Produksi (Ton)					
	Jawa	Pertumb. (%)	L. Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	18.420.506		11.231.399		29.651.905	
1981	20.530.310	11,45	12.243.866	9,01	32.774.176	10,53
1982	20.855.038	1,58	12.728.639	3,96	33.583.677	2,47
1983	21.628.297	3,71	13.674.810	7,43	35.303.107	5,12
1984	23.700.326	9,58	14.436.120	5,57	38.136.446	8,03
1985	24.225.280	2,21	14.807.665	2,57	39.032.945	2,35
1986	24.458.814	0,96	15.268.307	3,11	39.727.121	1,78
1987	24.543.526	0,35	15.492.615	1,47	40.036.141	0,78
1988	25.088.279	2,22	16.550.645	6,83	41.638.924	4,00
1989	27.011.257	7,66	17.673.873	6,79	44.685.130	7,32
1990	27.177.422	0,62	17.955.220	1,59	45.132.642	1,00
1991	26.392.552	-2,89	18.228.805	1,52	44.621.357	-1,13
1992	28.292.421	7,20	19.912.931	9,24	48.205.352	8,03
1993	28.296.673	0,02	19.832.678	-0,40	48.129.351	-0,16
1994	26.545.565	-6,19	20.052.815	1,11	46.598.380	-3,18
1995	28.154.901	6,06	21.542.541	7,43	49.697.442	6,65
1996	28.414.056	0,92	22.634.843	5,07	51.048.899	2,72
1997	27.878.934	-1,88	21.460.152	-5,19	49.339.086	-3,35
1998	27.717.293	-0,58	21.482.551	0,10	49.199.844	-0,28
1999	27.923.270	0,74	22.943.117	6,80	50.866.387	3,39
2000	29.120.197	4,29	22.778.655	-0,72	51.898.852	2,03
2001	28.312.396	-2,77	22.148.386	-2,77	50.460.782	-2,77
2002	28.607.918	1,04	22.881.776	3,31	51.489.694	2,04
2003	28.167.484	-1,54	23.970.120	4,76	52.137.604	1,26
2004	29.635.750	5,21	24.452.628	2,01	54.088.378	3,74
2005	29.764.392	0,43	24.386.705	-0,27	54.151.097	0,12
2006	29.960.638	0,66	24.494.299	0,44	54.454.937	0,56
2007	30.466.339	1,69	26.691.096	8,97	57.157.435	4,96
2008	32.346.997	6,17	27.978.928	4,82	60.325.925	5,54
2009	34.880.131	7,83	29.518.759	5,50	64.398.890	6,75
2010	36.374.771	4,29	30.094.623	1,95	66.469.394	3,22
2011	34.404.557	-5,42	31.352.347	4,18	65.756.904	-1,07
2012	36.526.663	6,17	32.529.463	3,75	69.056.126	5,02
2013	37.493.020	2,65	33.786.689	3,86	71.279.709	3,22
2014	36.663.049	-2,21	34.183.416	1,17	70.846.465	-0,61
2015	38.970.026	6,29	36.427.815	6,57	75.397.841	6,42
2016	40.893.658	4,94	38.461.109	5,58	79.354.767	5,25
2017	40.055.251	-2,05	41.093.366	6,84	81.148.617	2,26
2018 *)	32.557.778	-18,72	26.642.756	-35,17	59.200.534	-27,05
2019 *)	30.328.885	-6,85	24.275.148	-8,89	54.604.033	-7,76
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980-2019	29.319.616	1,43	23.207.542	2,31	52.527.157	1,77
2015-2019	36.561.120	-3,28	33.380.039	-5,01	69.941.158	-4,18

Sumber: BPS

Lampiran 3.1.4. Perkembangan Produksi Padi Di Provinsi Sentra Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019 (Ton)

No.	Provinsi	Tahun					Rata-rata Produksi (ton)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Rata-rata Pertumb. (%)	Pertumb. Tahun 2018 (%)	Pertumb. Tahun 2019 (%)	Rata-rata Pertumb. 2018-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018 *)	2019 *)							
1	Jawa Timur	13.154.967	13.633.701	13.060.464	10.203.213	9.580.934	11.926.656	17,05	17,05	-7,14	-21,88	-6,10	-13,99
2	Jawa Barat	11.373.144	12.540.550	12.299.701	9.647.359	9.084.957	10.989.142	15,71	32,76	-4,76	-21,56	-5,83	-13,70
3	Jawa Tengah	11.301.422	11.473.161	11.396.263	10.499.588	9.655.654	10.865.218	15,53	48,30	-3,76	-7,87	-8,04	-7,95
4	Sulawesi Selatan	5.471.806	5.727.081	4.943.071	5.952.616	5.054.167	5.429.748	7,76	56,06	-0,92	20,42	-15,09	2,67
5	Sumatera Selatan	4.247.922	5.074.613	6.055.405	2.994.192	2.603.396	4.195.106	6,00	62,06	-6,20	-50,55	-13,05	-31,80
6	Sumatera Utara	4.044.829	4.609.791	5.136.185	2.108.285	2.078.902	3.595.598	5,14	67,20	-8,74	-58,95	-1,39	-30,17
7	Lampung	3.641.895	4.020.420	4.248.977	2.488.642	2.164.089	3.312.805	4,74	71,94	-9,60	-41,43	-13,04	-27,24
8	Sumatera Barat	2.550.609	2.503.452	2.824.509	1.483.076	1.482.996	2.168.928	3,10	75,04	-9,13	-47,49	-0,01	-23,75
9	Aceh	2.331.046	2.205.056	2.494.613	1.861.567	1.714.438	2.121.344	3,03	78,07	-6,39	-25,38	-7,90	-16,64
10	Banten	2.188.996	2.358.202	2.413.479	1.687.783	1.470.503	2.023.793	2,89	80,97	-8,22	-30,07	-12,87	-21,47
11	Nusa Tenggara Barat	2.417.392	2.095.117	2.323.699	1.460.339	1.402.182	1.939.746	2,77	83,74	-10,89	-37,15	-3,98	-20,57
12	Kalimantan Selatan	2.140.276	2.313.574	2.452.366	1.327.492	1.342.862	1.915.314	2,74	86,48	-7,65	-45,87	1,16	-22,36
13	Kalimantan Barat	1.275.707	1.364.524	1.397.952	799.715	847.875	1.137.155	1,63	88,10	-6,84	-42,79	6,02	-18,39
14	Sulawesi Tengah	1.015.368	1.101.994	1.144.399	926.979	844.904	1.006.729	1,44	89,54	-3,87	-19,00	-8,85	-13,93
15	Nusa Tenggara Timur	948.088	924.403	1.090.821	899.936	811.724	934.994	1,34	90,88	-2,95	-17,50	-9,80	-13,65
16	Bali	853.710	845.559	836.097	667.069	579.321	756.351	1,08	91,96	-8,86	-20,22	-13,15	-16,69
17	DI Yogyakarta	945.136	882.702	881.106	514.935	533.477	751.471	1,07	93,04	-11,19	-41,56	3,60	-18,98
	Provinsi Lainnya	5.495.528	5.680.867	6.149.510	3.677.746	3.351.651	4.871.061	6,96	100,00				
	Indonesia	75.397.841	79.354.767	81.148.617	59.200.534	54.604.033	69.941.158	100,00					
	Pertumbuhan (%)		5,25	2,26	-27,05	-7,76				-6,83	-27,05	-7,76	-17,41

Sumber: BPS

**Lampiran 3.1.5. Perkembangan Produktivitas Padi Di Provinsi Sentra
Di Indonesia, Tahun 2015 - 2019 (Ton)**

No.	Provinsi	Tahun/Year					Rata-rata Produktivitas (Ku/Ha)	Pertumb. Tahun 2018 (%)	Pertumb. Tahun 2019 (%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018 *)	2019 *)				
1	Bali	62,14	60,60	59,09	60,11	60,78	60,54	1,72	1,11	-0,53
2	Jawa Barat	61,22	60,49	58,87	56,51	57,54	58,93	-4,01	1,83	-1,51
3	Jawa Timur	61,13	59,84	57,15	58,26	56,28	58,53	1,95	-3,41	-2,02
4	Jawa Tengah	60,65	55,82	55,48	57,63	57,53	57,42	3,87	-0,18	-1,22
5	DI Yogyakarta	60,25	58,73	56,68	54,81	47,86	55,66	-3,31	-12,68	-5,50
6	Aceh	55,51	52,10	45,36	56,49	55,30	52,95	24,55	-2,11	0,84
7	Banten	55,95	53,30	53,84	48,94	48,41	52,09	-9,09	-1,08	-3,47
8	Sumatera Utara	51,74	52,05	51,98	51,65	50,32	51,55	-0,63	-2,58	-0,69
9	Sulawesi Selatan	50,56	51,34	53,04	50,21	50,03	51,04	-5,33	-0,36	-0,21
10	Lampung	50,25	50,90	52,47	48,61	46,63	49,77	-7,35	-4,08	-1,76
11	Gorontalo	52,41	50,72	50,93	47,60	47,18	49,77	-6,55	-0,88	-2,56
12	Nusa Tenggara Barat	51,71	46,49	49,26	50,49	49,78	49,55	2,49	-1,40	-0,76
13	Sumatera Barat	51,49	50,46	50,60	47,37	47,58	49,50	-6,37	0,44	-1,91
14	Sumatera Selatan	49,05	50,00	47,93	51,48	48,27	49,35	7,42	-6,24	-0,26
15	Sulawesi Barat	48,57	48,26	47,08	48,46	47,96	48,07	2,94	-1,04	-0,30
16	Sulawesi Utara	48,67	50,03	49,43	46,47	44,79	47,88	-5,99	-3,62	-2,00
17	Sulawesi Tengah	49,41	45,18	47,37	46,05	45,40	46,68	-2,78	-1,42	-1,98
20	Jambi	43,95	46,26	49,09	44,44	44,57	45,66	-9,48	0,31	0,55
24	Kalimantan Selatan	41,87	42,26	43,02	41,09	37,69	41,19	-4,49	-8,26	-2,50
33	Kalimantan Barat	29,40	27,49	27,54	27,92	29,23	28,32	1,36	4,72	-0,06
Pertumbuhan (%)			(1,97)	(1,36)	0,74	(1,72)	-1,08	0,74	-1,72	-1,08

Sumber: BPS

Lampiran 3.2.1. Keragaan Konsumsi Beras Indonesia, Tahun 1981 - 2019

Tahun	Konsumsi Beras Perkapita (Kg/Kapita/th)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Bahan Makanan Setara Beras Lainnya (kg/kapita/th)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Beras Total Di Tingkat Rumah Tangga (kg/kapita/th)	Pertumbuhan (%)
1981	116.75				116.75	
1984	106.55	-8.74			106.55	-8.74
1987	116.58	9.41			116.58	9.41
1990	118.14	1.34			118.14	1.34
1993	115.91	-1.88	0.89		116.80	-1.13
1994	120.67	4.10	1.02	14.32	121.68	4.18
1995	125.42	3.94	1.14	12.53	126.56	4.01
1996	111.06	-11.45	8.09	607.21	119.15	-5.85
1997	108.58	-2.24	8.36	3.30	116.93	-1.86
1998	106.09	-2.29	8.62	3.20	114.72	-1.90
1999	103.61	-2.34	6.20	-28.05	109.81	-4.27
2000	102.51	-1.06	0.62	-90.03	103.13	-6.08
2001	101.42	-1.07	0.71	14.11	102.12	-0.98
2002	107.71	6.20	7.38	945.96	115.09	12.70
2003	108.40	0.65	7.85	6.37	116.25	1.01
2004	107.00	-1.29	8.08	2.94	113.36	-2.49
2005	105.28	-1.61	9.13	12.88	113.12	-0.21
2006	104.00	-1.21	8.11	-11.16	108.16	-4.39
2007	100.05	-3.80	9.58	18.20	109.63	1.36
2008	104.89	4.84	11.45	19.49	116.34	6.12
2009	102.21	-2.55	10.91	-4.70	113.13	-2.76
2010	100.75	-1.44	10.59	-2.95	111.34	-1.58
2011	102.87	2.11	13.39	26.43	116.26	4.42
2012	97.65	-5.08	10.41	-22.25	108.06	-7.05
2013	97.40	-0.25	11.89	14.21	109.29	1.15
2014	97.23	-0.18	12.60	5.94	109.83	0.49
2015	98.35	1.15	13.49	7.11	111.84	1.84
2016	100.57	2.26	13.39	-0.77	114.60	2.46
2017	97.43	-3.13	14.15	5.72	111.58	-2.64
2018	96.33	-1.13	15.25	7.77	111.58	0.00
Rata-rata 1981-2018	106.05	-0.58	8.59	62.71	113.28	-0.05
Rata-rata 2014-2018	97.98	-0.21	13.78	5.15	111.89	0.43

Sumber : SUSENAS, BPS

Lampiran 3.2.2. Konsumsi Beras Perkapita, Total Konsumsi Beras Tingkat Rumah Tangga dan Luar Rumah Tangga, Tahun 1981 - 2019

Tahun	Konsumsi Kg/Kapita/th	Pertumbuhan (%)	Konsumsi RT/Langsung (ton)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Tidak Langsung (ton)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Beras BAPOK (Kg/Kapita/Th)
1981	116,75		17.665.910		3.389.434		22,40
1984	106,55	-8,74	17.216.349	-2,54	5.267.508	55,41	32,60
1987	116,58	9,41	20.052.926	16,48	3.882.266	-26,30	22,57
1990	118,14	1,34	21.191.835	5,68	3.768.753	-2,92	21,01
1993	116,70	-1,22	22.071.244	4,15	4.246.891	12,69	22,45
1994	117,51	0,70	22.588.178	2,34	4.158.678	-2,08	21,64
1995	118,33	0,70	23.046.021	2,03	4.054.137	-2,51	20,82
1996	119,15	0,69	23.630.273	2,54	3.965.955	-2,18	20,00
1997	116,04	-2,61	23.364.757	-1,12	4.653.513	17,34	23,11
1998	112,93	-2,68	23.081.033	-1,21	5.360.114	15,18	26,22
1999	109,81	-2,76	22.678.017	-1,75	6.058.823	13,04	29,34
2000	109,11	-0,64	22.381.913	-1,31	6.162.205	1,71	30,04
2001	108,41	-0,64	22.540.952	0,71	6.392.160	3,73	30,74
2002	107,71	-0,65	22.697.498	0,69	6.626.458	3,67	31,44
2003	108,40	0,65	23.149.257	1,99	6.566.295	-0,91	30,75
2004	107,00	-1,29	23.152.630	0,01	6.956.869	5,95	32,15
2005	105,28	-1,61	23.077.219	-0,33	7.425.115	6,73	33,87
2006	104,00	-1,21	23.092.889	0,07	7.805.550	5,12	35,15
2007	100,05	-3,80	22.501.898	-2,56	8.793.619	12,66	39,10
2008	104,89	4,84	23.891.951	6,18	7.803.511	-11,26	34,26
2009	102,21	-2,55	23.574.035	-1,33	8.518.505	9,16	36,94
2010	100,75	-1,44	24.029.652	1,93	9.160.239	7,53	38,40
2011	102,87	2,11	24.892.633	3,59	2.626.549	-71,33	10,85
2012	98,71	-4,04	24.225.096	-2,68	3.949.717	50,38	16,09
2013	97,40	-1,32	24.236.003	0,05	4.328.315	9,59	17,40
2014	97,23	-0,18	24.518.708	1,17	4.263.383	-1,50	16,91
2015	98,35	1,15	25.125.312	2,47	4.155.708	-2,53	16,27
2016	100,57	2,26	26.018.337	3,55	3.634.431	-12,54	14,05
2017	97,43	-3,13	25.514.929	-1,93	3.709.477	2,06	14,16
2018	96,33	-1,13	25.527.737	0,05	4.045.320	9,05	15,26
2019	94,15	-2,26	25.229.530	-1,17	4.673.711	15,53	17,44
Rata-rata (%)							
Tahun 1981 - 2019	106,75	-0,67	23.095.636	1,26	5.390.983	4,02	25,20
Tahun 2015 - 2019	97,36	-0,62	25.483.169	0,60	3.961.664	2,32	15,33

**Lampiran 3.2.3. Keragaan Konsumsi Beras dan Bahan Makanan yang Mengandung Beras Per Kapita Per Tahun, 2013-2019
(Kg/kap/tahun)**

No.	Komoditas	Tahun							Rata-rata 2015-2019	Rata-rata Pertumb. (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019		
A.	Bahan makanan yang mengandung beras	97,40	97,23	98,35	100,57	97,43	96,33	94,15	97,36	-0,62
1	Beras / Rice	85,516	84,628	84,89	86,82	81,61	80,64	78,43	82,48	-1,47
2	Jumlah Konsumsi setara Beras	11,889	12,605	13,46	13,75	15,81	15,68	15,72	14,89	4,67
a.	Beras Ketan / Glutinous Rice	0,156	0,156	0,14	0,16	0,30	0,26	0,28	0,23	17,34
b.	Tepung beras / Rice Flourwith Husk	0,263	0,263	-	-	0,45	-	-	0,11	-
c.	Lainnya padi-padian / Other Dryshelled Rice	0,052	0,052	-	-	0,04	0,09	0,09	0,04	-
d.	Bihun / Rice Noodle	0,031	0,031	-	-	0,09	-	-	0,02	-
e.	Bubur bayi kemasan / Porridge in package	0,039	0,063	0,10	0,09	0,08	0,11	0,09	0,10	12,06
f.	Konsumsi lainnya / Others	0,031	0,037	-	-	-	-	-	-	-
g.	Kue basah / Boil or steam cake	0,430	0,435	0,78	0,81	0,84	0,90	0,95	0,85	19,80
h.	Nasi campur/rames /	9,073	9,620	9,66	9,73	10,74	10,82	10,54	10,30	1,94
i.	Nasi goreng/ Fried Rice	0,574	0,593	0,98	1,06	1,24	1,28	1,30	1,17	19,02
j.	Nasi putih / Rice	0,761	0,871	0,79	0,86	1,12	1,27	1,49	1,11	12,08
k.	Lontong/ketupat sayur	0,479	0,484	1,01	1,05	0,94	0,95	0,98	0,99	21,27
% Sebaran Konsumsi										
1	Beras / Rice	85,51	84,63	86,31	86,33	83,77	83,72	83,30	84,68	
2	Jumlah Konsumsi setara Beras	12,21	12,96	13,69	13,67	16,23	16,28	16,70	15,32	

Sumber: BPS

Lampiran 3.3.1. Perkembangan Harga Produsen Padi dan Harga Konsumen Beras Indonesia, Tahun 1983 - 2020

Tahun	Harga Produsen Padi (Rp/kg) ¹⁾	Pertumb (%)	Harga Konsumen Beras (Rp/Kg) ²⁾	Pertumb (%)	Margin (Rp)
1983	168		300		-132
1984	175	3,94	323	7,47	-148
1985	190	8,39	318	-1,60	-128
1986	167	-11,84	343	7,87	-175
1987	185	10,44	383	11,86	-199
1988	232	25,63	466	21,48	-234
1989	267	15,18	493	5,84	-226
1990	299	11,89	519	5,21	-220
1991	304	1,54	558	7,55	-254
1992	284	-6,47	604	8,22	-320
1993	326	14,71	592	-1,89	-266
1994	420	28,84	660	11,50	-241
1995	433	3,08	776	17,58	-344
1996	498	15,14	885	13,91	-386
1997	933	87,25	1.064	20,27	-131
1998	1.234	32,27	2.099	97,31	-865
1999	1.081	-12,42	2.666	26,99	-1.585
2000	1.141	5,58	2.424	-9,05	-1.283
2001	1.255	10,01	2.537	4,66	-1.282
2002	1.565	24,65	2.826	11,39	-1.261
2003	1.605	2,56	2.786	-1,42	-1.181
2004	1.626	1,33	2.851	2,33	-1.224
2005	1.812	11,43	3.479	22,03	-1.667
2006	2.413	33,17	4.197	20,65	-1.784
2007	2.712	12,37	5.031	19,86	-2.319
2008	2.875	6,01	5.288	5,11	-2.413
2009	3.124	8,65	5.705	7,89	-2.582
2010	3.636	16,39	6.755	18,39	-3.119
2011	4.162	14,47	7.384	9,32	-3.222
2012	4.548	9,28	8.057	9,11	-3.509
2013	4.674	2,77	8.409	4,37	-3.735
2014	4.830	3,34	8.922	6,10	-4.092
2015	5.303	9,81	10.172	14,00	-4.868
2016	5.455	2,86	10.706	5,25	-5.251
2017	5.511	1,01	10.665	-0,38	-5.154
2018	5.487	-0,42	11.729	9,98	-6.242
2019	5.450	-0,67	11.633	-0,82	-6.183
2020	5.614	3,00	11.685	0,44	-6.071
Rata-rata 1983-1997	325	14,84	552	9,66	-227
Rata-rata 1998-2020	3.353	8,59	6.435	12,33	-3.082
Rata-rata 1983-2020	2.158	10,95	4.113	11,32	-1.955
Rata-rata 2016 - 2020	5.503	1,16	11.284	2,90	-5.780

Sumber: BPS

Lampiran 3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Indonesia, Tahun 1983 - 2019

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Neraca (ton)
1983	0		1.164.984		-1.164.984
1984	0	-	394.497	-66,14	-394.497
1985	0	-	9.429	-97,61	-9.429
1986	0	-	2.158	-77,11	-2.158
1987	0	-	54.830	2.440,78	-54.830
1988	0	-	21.710	-60,40	-21.710
1989	105.039	-	262.101	1.107,28	-157.062
1990	0	-100,00	6.378	-97,57	-6.378
1991	0	-	168.933	2.549	-168.933
1992	42.391	-	566.441	235,31	-524.050
1993	342.599	708,19	3.093	-99,45	339.506
1994	160.236	-53,23	268.802	8.591	-108.566
1995	1	-100,00	1.306.218	385,94	-1.306.217
1996	184	18275,00	2.149.758	64,58	-2.149.574
1997	53	-71,16	345.090	-83,95	-345.037
1998	44	-16,98	2.894.658	738,81	-2.894.614
1999	111	152,27	4.741.860	63,81	-4.741.749
2000	14.408	12.880,35	1.375.498	-70,99	-1.361.090
2001	14.725	2,20	649.488	-52,78	-634.763
2002	14.207	-3,52	1.811.988	178,99	-1.797.781
2003	1.234	-91,31	1.437.757	-20,65	-1.436.522
2004	4.493	263,95	246.256	-82,87	-241.764
2005	44.914	899,75	195.015	-20,81	-150.101
2006	1.177	-97,38	439.782	125,51	-438.605
2007	4.159	253,31	1.396.599	217,57	-1.392.440
2008	1.221	-70,64	289.274	-79,29	-288.053
2009	3.389	177,58	250.276	-13,48	-246.887
2010	810	-76,09	687.583	174,73	-686.773
2011	1.065	31,41	2.744.261	299,12	-2.743.196
2012	1.091	2,48	1.927.563	-29,76	-1.926.472
2013	525	-51,92	71.403	-96,30	-70.878
2014	136	-74,11	418.113	485,57	-417.977
2015	152	11,71	505.310	20,86	-505.158
2016	84	-44,40	997.710	97,45	-997.625
2017	3.457	3997,13	127	-99,99	3.330
2018	3.113	-9,95	1.801.576	1415932,76	-1.798.463
2019	179	-94,24	6.197	-99,66	-6.018
Rata-rata					
1983-2019	24.684	1.310,73	966.616	46.139	-941.933
2015-2019	1.397	772,05	662.184	283.170	-660.787

Sumber: BPS

**Lampiran 3.4.2. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Beras Indonesia,
Tahun 1983 - 2019**

Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)	Pertumb. (%)	Nilai Impor (000 US\$)	Pertumb. (%)	Neraca (000 US\$)
1983	0		382.887		-382.887
1984	0	-	127.368	-66,73	-127.368
1985	0	-	4.907	-96,15	-4.907
1986	0	-	806	-83,57	-806
1987	0	-	12.279	1.423,45	-12.279
1988	0	-	5.416	-55,89	-5.416
1989	12.368	-	73.961	1.265,60	-61.593
1990	0	-100,00	2.907	-96,07	-2.907
1991	0	-	52.476	1.705	-52.476
1992	8.478	-	159.049	203,09	-150.571
1993	56.275	563,78	1.269	-99,20	55.006
1994	0	-100,00	68.736	5.317	-68.736
1995	0	-	298.026	333,58	-298.026
1996	0	-	766.316	157,13	-766.316
1997	0	-	106.926	-86,05	-106.926
1998	0	-	860.888	705,13	-860.888
1999	0	-	1.325.195	53,93	-1.325.195
2000	11.129	-	320.788	-75,79	-309.659
2001	10.779	-3,15	135.968	-57,61	-125.190
2002	4.584	-57,47	344.929	153,68	-340.345
2003	721	-84,28	294.610	-14,59	-293.889
2004	1.462	102,84	64.948	-77,95	-63.486
2005	9.087	521,47	53.753	-17,24	-44.666
2006	626	-93,11	133.905	149,11	-133.280
2007	542	-13,40	464.442	246,84	-463.900
2008	935	72,51	123.783	-73,35	-122.848
2009	2.037	117,84	107.955	-12,79	-105.918
2010	560	-72,52	360.790	234,21	-360.230
2011	1.272	127,35	1.509.257	318,32	-1.507.985
2012	1.335	4,90	1.006.973	-33,28	-1.005.638
2013	474	-64,51	38.614	-96,17	-38.140
2014	225	-52,46	192.168	397,66	-191.943
2015	265	17,63	200.731	4,46	-200.466
2016	149	-43,63	402.261	100,40	-402.112
2017	3.098	1974,66	744	-99,82	2.354
2018	1.336	-56,87	841.970	113.054,02	-840.634
2019	367	-72,51	4.154	(99,51)	-3.787
Rata-rata					
1983-2019	4.132	122,23	332.855	3.983	-328.722
2015-2019	1.043	363,86	289.972	22.592	-288.929

Sumber: BPS

Lampiran 3.4.3. Volume Impor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2017-2019 (Ton)

No.	Negara	2017 (Ton)	Share (%)	Negara	2018 (Ton)	Share (%)	Negara	2019 (Ton)	Share (%)
1	Japan	72	56,62	JAPAN	0	0,00	VIET NAM	4.875	78,66
2	Philippines	54	42,47	THAILAND	684.900	38,02	UNITED STATES	741	11,96
3	India	1	0,91	SINGAPORE	0	0,00	INDIA	227	3,66
4				VIET NAM	728.137	40,42	PAKISTAN	189	3,05
5				INDIA	190.098	10,55	JAPAN	90	1,45
6				PAKISTAN	198.435	11,01	THAILAND	75	1,21
7				INDONESIA	6	0,00	MALAYSIA	0	0,01
8				OMAN	0	0,00	SAUDI ARABIA	0	0,00
9				QATAR	0	0,00	KOREA, REP.	0	0,00
	Jumlah	127	100	Jumlah	1.801.576,45	100	Jumlah	6.197,37	100

Sumber: BPS

Lampiran 3.4.4. Nilai Impor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2017-2019 (US\$)

No.	Negara	2017 (000 US\$)	Share (%)	Negara	2018 (000 US\$)	Share (%)	Negara	2019 (000 US\$)	Share (%)
1	Philippines	54	18,25	JAPAN	1	0,00	VIET NAM	2.161	52,01
2	Japan	235	79,42	THAILAND	323.603	38,43	UNITED STATES	1.229	29,60
3	India	7	2,33	SINGAPORE	0	0,00	INDIA	256	6,17
4				VIET NAM	340.615	40,45	JAPAN	243	5,85
5				INDIA	87.413	10,38	PAKISTAN	199	4,78
6				PAKISTAN	90.323	10,73	THAILAND	66	1,59
7				INDONESIA	14	0,00	MALAYSIA	0	0,00
8				OMAN	1	0,00	SAUDI ARABIA	0	0,00
9				QATAR	0	0,00	KOREA, REP.	0	0,00
Jum	Jumlah	296	100,00	Jumlah	841.970	100	Jumlah	4.154	100

Sumber: BPS

Lampiran 3.4.5. Volume Ekspor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2014-2016 (Ton)

No.	Negara	2017 (Ton)	Share (%)	Negara	2018 (Ton)	Share (%)	Negara	2019 (Ton)	Share (%)
1	Bangladesh	2000,00	58,94	ISRAEL	2.000,00	64,25	UNITED STATES	125,81	70,11
2	Somalia	1300,00	38,31	TURKEY	1.000,00	32,12	BELGIUM	17,90	9,98
3	United States	21,00	0,62	UNITED STATES	48,50	1,56	MALAYSIA	16,67	9,29
4	Belgium	17,02	0,50	MALAYSIA	32,91	1,06	AUSTRALIA	11,00	6,13
5	Germany	17,00	0,50	AUSTRALIA	12,00	0,39	SINGAPORE	3,99	2,22
6	Italy	15,86	0,47	SINGAPORE	9,01	0,29	ITALY	2,69	1,50
7	Australia	13,40	0,39	ITALY	7,17	0,23	HONG KONG	1,18	0,66
8	Singapore	8,80	0,26	HONG KONG	3,17	0,10	JAPAN	0,18	0,10
9	East Timor	0,38	0,01	BANGLADESH	0,09	0,00	EAST TIMOR	0,03	0,01
10	Papua Nugini	0,08	0,00	EAST TIMOR	0,01	0,00	CHINA	0,00	0,00
11	Togo	0,02	0,00						
	Jumlah	3.393,54	100	Jumlah	3.112,85	100	Jumlah	179,45	100

Sumber: BPS

Lampiran 3.4.6. Nilai Ekspor Beras Indonesia Berdasarkan Negara Asal, Tahun 2014-2017 (US\$)

No.	Negara	2017 (000 US\$)	Share (%)	Negara	2018 (000 US\$)	Share (%)	Negara	2019 (000 US\$)	Share (%)
1	Bangladesh	1875,00	61,57	ISRAEL	740,00	55,38	UNITED STATES	249,62	67,95
2	Somalia	881,28	28,94	TURKEY	360,00	26,94	BELGIUM	46,17	12,57
3	Papua Nugini	54,85	1,80	UNITED STATES	99,36	7,44	MALAYSIA	28,95	7,88
4	Italy	51,48	1,69	MALAYSIA	63,28	4,74	AUSTRALIA	20,16	5,49
5	Germany	43,58	1,43	AUSTRALIA	24,25	1,81	ITALY	11,16	3,04
6	Belgium	42,97	1,41	ITALY	22,58	1,69	SINGAPORE	8,02	2,18
7	United States	40,32	1,32	SINGAPORE	16,61	1,24	HONG KONG	3,00	0,82
8	Singapore	28,59	0,94	HONG KONG	10,12	0,76	JAPAN	0,26	0,07
9	Australia	26,85	0,88	BANGLADESH	0,12	0,01	EAST TIMOR	0,02	0,00
10	East Timor	0,23	0,01	EAST TIMOR	0,01	0,00	CHINA	0,00	0,00
11	Togo	0,01	0,00						
	Jumlah	3.045,14	100	Jumlah	1.336,32	100	Jumlah	367,35	100

Sumber: BPS

Lampiran 4.1.1. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Dunia, Tahun 1980 - 2018

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Pertumb (%)	Yield (ton/Ha)	Pertumb (%)	Produksi (000 ton)	Pertumb (%)
1980	144.412		2,75		396.871	
1981	145.047	0,44	2,83	2,87	410.075	3,33
1982	141.574	-2,39	2,98	5,42	421.949	2,90
1983	142.830	0,89	3,14	5,24	448.016	6,18
1984	144.243	0,99	3,23	2,85	465.343	3,87
1985	143.740	-0,35	3,26	0,96	468.165	0,61
1986	144.471	0,51	3,24	-0,40	468.675	0,11
1987	141.324	-2,18	3,27	0,65	461.440	-1,54
1988	146.403	3,59	3,33	1,98	487.458	5,64
1989	148.933	1,73	3,45	3,74	514.422	5,53
1990	146.960	-1,32	3,53	2,16	518.569	0,81
1991	146.631	-0,22	3,54	0,22	518.515	-0,01
1992	147.260	0,43	3,58	1,37	527.880	1,81
1993	146.454	-0,55	3,62	0,88	529.599	0,33
1994	147.253	0,55	3,66	1,14	538.592	1,70
1995	149.579	1,58	3,66	0,01	547.162	1,59
1996	150.281	0,47	3,78	3,44	568.659	3,93
1997	151.221	0,63	3,82	0,86	577.137	1,49
1998	151.682	0,31	3,82	-0,01	578.814	0,29
1999	156.834	3,40	3,90	2,12	611.177	5,59
2000	154.003	-1,81	3,89	-0,25	598.669	-2,05
2001	151.952	-1,33	3,95	1,62	600.247	0,26
2002	147.827	-2,71	3,86	-2,21	571.051	-4,86
2003	148.447	0,42	3,95	2,35	586.932	2,78
2004	150.703	1,52	4,03	1,93	607.349	3,48
2005	155.266	3,03	4,08	1,36	634.226	4,43
2006	155.560	0,19	4,12	0,83	640.706	1,02
2007	155.315	-0,16	4,23	2,64	656.556	2,47
2008	160.078	3,07	4,29	1,53	687.051	4,64
2009	157.793	-1,43	4,35	1,24	685.657	-0,20
2010	161.700	2,48	4,34	-0,21	701.139	2,26
2011	162.753	0,65	4,46	2,93	726.376	3,60
2012	162.645	-0,07	4,53	1,47	736.597	1,41
2013	165.217	1,58	4,49	-0,77	742.505	0,80
2014	164.291	-0,56	4,52	0,56	742.454	-0,01
2015	162.630	-1,01	4,59	1,49	745.905	0,46
2016	162.982	0,22	4,61	0,58	751.885	0,80
2017	166.083	1,90	4,64	0,47	769.829	2,39
2018	167.133	0,63	4,68	0,94	782.000	1,58
Rata-rata						
1980-2018	152.552	0,40	3,85	1,42	590.401	1,83
2014-2018	164.624	0,24	4,61	0,81	758.415	1,05

Sumber: FAO

Lampiran 4.1.2. Perkembangan Produksi Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ton)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Produksi (Ton)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	China, mainland	206.507.400	212.142.000	211.094.000	212.676.000	212.129.000	210.909.680	27,81	27,81	0,68
2	India	157.200.000	156.540.000	163.700.000	168.500.000	172.580.000	163.704.000	21,59	49,39	2,38
3	Indonesia	70.846.465	75.397.841	79.354.767	81.148.594	83.037.000	77.956.933	10,28	59,67	4,06
4	Bangladesh	51.806.593	51.805.464	50.452.866	54.148.000	56.417.319	52.926.048	6,98	66,65	2,23
5	Viet Nam	44.974.206	45.090.562	43.112.010	42.763.682	44.046.250	43.997.342	5,80	72,45	-0,48
6	Thailand	32.620.160	27.702.191	25.312.378	32.687.757	32.192.087	30.102.915	3,97	76,42	0,98
7	Myanmar	26.423.300	26.210.318	25.672.832	25.624.866	25.418.142	25.869.892	3,41	79,83	-0,96
8	Philippines	18.967.826	18.149.838	17.627.245	19.276.347	19.066.094	18.617.470	2,45	82,29	0,27
9	Brazil	12.175.602	12.301.201	10.622.189	12.464.766	11.749.192	11.862.590	1,56	83,85	-0,25
10	Pakistan	10.504.200	10.201.840	10.273.968	11.174.816	10.802.949	10.591.555	1,40	85,25	0,82
	Lainnya	110.428.396	110.364.182	114.662.862	109.364.293	114.562.114	111.876.369	14,75	100,00	
	Dunia	742.454.148	745.905.437	751.885.117	769.829.121	782.000.147	758.414.794	100,00		1,31

Sumber: FAO

Lampiran 4.1.3. Perkembangan Produktivitas Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ton/Ha)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Produktivitas (Ton/ha)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018		
1	Australia	10,68	9,91	10,29	9,82	10,39	10,22	-0,55
2	Egypt	9,53	9,43	9,34	9,02	8,83	9,23	-1,89
3	USA	8,49	8,37	8,11	8,41	8,62	8,40	0,42
11	South Korea	6,91	7,22	7,22	7,00	7,04	7,08	0,50
12	China, mainland	6,81	6,89	6,87	6,92	7,03	6,90	0,78
13	Japan	6,70	6,63	6,80	6,67	6,62	6,68	-0,29
24	Brazil	5,20	5,75	5,46	6,21	6,31	5,79	5,22
25	Viet Nam	5,75	5,76	5,57	5,55	5,82	5,69	0,32
32	Indonesia	5,13	5,34	5,24	5,16	5,19	5,21	0,30
46	Lao PDR	4,18	4,25	4,26	4,23	4,23	4,23	0,29
53	Philippines	4,00	3,90	3,87	4,01	3,97	3,95	-0,16
55	Malaysia	2,99	4,02	3,98	4,21	4,08	3,85	9,07
56	Myanmar	3,85	3,87	3,82	3,80	3,79	3,83	-0,36
57	Pakistan	3,63	3,72	3,77	3,85	3,84	3,77	1,42
60	India	3,56	3,61	3,79	3,85	3,88	3,74	2,15
61	Sri Lanka	3,84	3,76	3,87	3,01	3,78	3,65	1,03
76	Thailand	3,06	2,85	2,91	3,11	3,09	2,98	0,41
	Dunia	4,52	4,59	4,61	4,64	4,68	4,61	0,87

Sumber: FAO

Lampiran 4.1.4. Perkembangan Luas Panen Padi Sepuluh Negara Terbesar Dunia, Tahun 2014-2018 (Ha)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Luas Panen (Ha)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	India	44.110.000	43.390.000	43.190.000	43.790.000	44.500.000	43.796.000	26,60	26,60	0,23
2	China, mainland	30.309.870	30.784.000	30.746.000	30.747.000	30.189.450	30.555.264	18,56	45,16	-0,09
3	Indonesia	13.797.307	14.116.638	15.156.166	15.712.015	15.995.000	14.955.425	9,08	54,25	3,79
4	Bangladesh	11.415.642	11.381.221	11.000.809	11.615.000	11.910.361	11.464.607	6,96	61,21	1,12
5	Thailand	10.664.923	9.717.975	8.697.330	10.501.952	10.407.272	9.997.890	6,07	67,29	0,12
6	Viet Nam	7.816.476	7.828.607	7.734.722	7.708.534	7.570.741	7.731.816	4,70	71,98	-0,79
7	Myanmar	6.869.545	6.769.494	6.723.986	6.745.375	6.705.577	6.762.795	4,11	76,09	-0,60
8	Philippines	4.739.672	4.656.227	4.556.043	4.811.808	4.800.406	4.712.831	2,86	78,95	0,37
9	Nigeria	3.081.923	3.121.562	3.745.134	3.308.876	3.345.969	3.320.693	2,02	80,97	2,68
10	Cambodia	2.893.511	2.788.782	2.920.981	2.966.487	2.981.680	2.910.288	1,77	82,74	0,80
	Lainnya	28.592.552	28.075.896	28.510.364	28.175.698	28.726.167	28.416.135	17,26	100,00	0,13
	Dunia	164.291.421	162.630.402	162.981.535	166.082.745	167.132.623	164.623.745	100,00		0,43

Sumber: FAO

Lampiran 4.1.5. Perkembangan Produksi Padi 10 Negara Anggota ASEAN, 2014-2018 (Ton)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Produksi (Ton)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014	2015	2016	2017	2018				
1	Indonesia	70.846.465	75.397.841	79.354.767	81.148.594	83.037.000	77.956.933	36,59	36,59	4,06
2	Viet Nam	44.974.206	45.090.562	43.112.010	42.763.682	44.046.250	43.997.342	20,65	57,25	(0,48)
3	Thailand	32.620.160	27.702.191	25.312.378	32.687.757	32.192.087	30.102.915	14,13	71,38	0,98
4	Myanmar	26.423.300	26.210.318	25.672.832	25.624.866	25.418.142	25.869.892	12,14	83,52	(0,96)
5	Philippines	18.967.826	18.149.838	17.627.245	19.276.347	19.066.094	18.617.470	8,74	92,26	0,27
6	Cambodia	9.324.000	9.335.000	9.952.000	10.350.000	10.647.212	9.921.642	4,66	96,92	3,40
7	Lao PDR	4.002.425	4.102.000	4.148.800	4.039.779	3.584.700	3.975.541	1,87	98,78	(2,57)
8	Malaysia	1.834.831	2.741.404	2.739.606	2.901.894	2.718.987	2.587.344	1,21	100,00	12,24
9	Brunei Darussalam	1.382	1.983	1.579	1.527	1.569	1.608	0,001	100,00	1,40
	ASEAN	208.994.595	208.731.137	207.921.217	218.794.446	220.712.041	213.030.687	100,00		1,31
	DUNIA	742.454.148	745.905.437	751.885.117	769.829.121	782.000.147	758.414.794	28,09		

Sumber: FAO

Lampiran 4.2.1. Rata-rata Konsumsi Beras Sepuluh Negara Terbesar Di Dunia, Tahun 2015/2016 - 2019/2020 (000 Ton)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Konsumsi Beras (1000 Ton)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb. (%)	Rata-rata Produksi Beras (000 ton)	Selisih (000 ton)
		2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020						
1	China	141.028	141.761	142.509	142.920	145.030	142.650	29,67	29,67	0,70	148.072	5.422
2	India	93.451	95.838	98.669	99.160	105.926	98.609	20,51	50,17	3,21	112.354	13.746
3	Indonesia	37.850	37.500	37.000	36.300	35.500	36.830	7,66	57,83	(1,59)	35.652	- 1.178
4	Bangladesh	35.100	35.000	35.200	35.400	35.500	35.240	7,33	65,16	0,28	34.497	- 743
5	Vietnam	22.500	22.000	21.500	21.200	21.100	21.660	4,50	69,67	(1,59)	27.427	5.767
6	Philippines	12.900	12.900	13.250	14.100	14.300	13.490	2,81	72,47	2,64	11.718	- 1.772
7	Thailand	9.100	12.000	11.000	11.800	12.000	11.180	2,33	74,80	8,13	18.714	7.534
8	Burma	10.400	10.000	10.200	10.250	10.350	10.240	2,13	76,93	(0,10)	12.782	2.542
9	Japan	8.806	8.730	8.600	8.400	8.350	8.577	1,78	78,71	(1,32)	7.772	- 805
10	Brazil	7.900	7.850	7.650	7.350	7.200	7.590	1,58	80,29	(2,29)	7.708	118
	Lainnya	88.940	93.922	95.273	97.611	98.183	94.786	19,71	100,00			
	Dunia	467.975	477.501	480.851	484.491	493.439	480.851	100	1,34			

Sumber: USDA

Lampiran 4.2.2. Rasio Produksi Terhadap Penggunaan Domestik di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2015-2019 (*Self Sufficiency Ratio*)

No	Negara	Tahun													Rata-rata				
		2015			2016			2017			2018			2019			2015 - 2019		
		Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)	Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)	Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)	Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)	Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)	Produksi (ton)	Penggunaan Domestik (ton)	SSR (%)
1	Brunei	1.983	33.333	5,95	1.583	33.977	4,66			0,00	1.569	33.767	4,65	1.500,00	31.304,00	4,79	1.327	26.476	5,01
2	Kamboja	5.197.887	2.311.128	224,91	5.464.546	2.378.816	229,72	6.369.453	4.240.865	150,19	6.064.517	5.252.297	115,46	6.966.869	3.440.735	202,48	6.012.654	3.524.768	170,58
3	Indonesia	42.352.129	34.189.876	123,87	45.855.271	34.761.332	131,91	47.151.349	32.469.212	145,22	32.950.000	30.763.141	107,11	34.957.502	34.427.133	101,54	40.653.250	33.322.139	122,00
4	Lao PDR	2.461.200	2.272.211	108,32	2.489.280	2.338.595	106,44	2.433.227	2.573.321	94,56	2.055.453	2.399.970	85,64	2.120.700	2.105.411	100,73	2.311.972	2.337.902	98,89
5	Malaysia	1.725.240	2.247.550	76,76	1.725.552	2.488.776	69,33							1.810.165	2.399.500	75,44	1.052.191	1.427.165	73,73
6	Myanmar	17.795.470	13.521.625	131,61	17.499.763	13.826.058	126,57	17.203.634	14.054.221	122,41	17.451.204	14.072.831	124,01	17.404.337	15.278.799	113,91	17.470.882	14.150.707	123,46
7	Philipina	11.869.994	12.811.700	92,65	11.528.000	12.567.000	91,73	12.607.000	13.966.000	90,27	12.469.000	14.209.000	87,75	11.957.350	14.251.158	83,90	12.086.269	13.560.972	89,13
8	Singapura	-	284.233	0,00	-	266.032	0,00	-		0,00		247.865			246.901	0,00	0	209.006	0,00
9	Thailand	20.867.140	12.238.000	170,51	18.097.865	12.234.000	147,93	21.025.745	10.100.000	208,18	19.175.000	13.418.488	142,90	22.745.000	11.122.000	204,50	20.382.150	11.822.498	172,40
10	Vietnam	29.237.650	22.167.013	131,90	28.351.534	20.420.785	138,84	27.796.394	21.619.426	128,57	28.586.480	21.876.645	130,67	28.238.210	21.094.552	133,86	28.442.054	21.435.684	132,69
	ASEAN	131.508.693	102.076.669	128,83	131.013.394	101.315.371	129,31	134.586.802	99.023.045	135,91	118.753.223	102.274.004	116,11	126.201.633	104.397.493	120,89	128.412.749	101.817.316	126,12

Sumber: AFSIS

**Lampiran 4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Beras Dunia,
Tahun 1979/1980 - 2019/2020 (000 ton)**

Tahun	Volume Impor (1000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Volume Ekspor (1000 Ton)	Pertumbuhan (%)
1979/1980	11.173		11.990	
1980/1981	11.900	6,51	11.910	-0,67
1981/1982	10.360	-12,94	11.307	-5,06
1982/1983	10.089	-2,62	11.154	-1,35
1983/1984	10.948	8,51	11.875	6,46
1984/1985	9.528	-12,97	10.990	-7,45
1985/1986	10.377	8,91	11.830	7,64
1986/1987	11.204	7,97	12.880	8,88
1987/1988	9.709	-13,34	11.429	-11,27
1988/1989	12.679	30,59	14.006	22,55
1989/1990	10.101	-20,33	11.666	-16,71
1990/1991	10.585	4,79	12.267	5,15
1991/1992	13.135	24,09	14.355	17,02
1992/1993	13.432	2,26	14.938	4,06
1993/1994	15.660	16,59	16.560	10,86
1994/1995	19.967	27,50	20.812	25,68
1995/1996	18.312	-8,29	19.733	-5,18
1996/1997	17.535	-4,24	18.855	-4,45
1997/1998	26.700	52,27	27.648	46,63
1998/1999	23.236	-12,97	24.855	-10,10
1999/2000	21.043	-9,44	22.793	-8,30
2000/2001	23.055	9,56	24.303	6,62
2001/2002	25.939	12,51	27.939	14,96
2002/2003	26.138	0,77	27.559	-1,36
2003/2004	25.797	-1,30	27.343	-0,78
2004/2005	26.803	3,90	28.908	5,72
2005/2006	26.643	-0,60	29.051	0,49
2006/2007	29.808	11,88	31.839	9,60
2007/2008	28.482	-4,45	29.576	-7,11
2008/2009	27.151	-4,67	29.441	-0,46
2009/2010	29.367	8,16	31.842	8,16
2010/2011	33.048	12,53	35.216	10,60
2011/2012	35.488	7,38	39.956	13,46
2012/2013	36.741	3,53	39.407	-1,37
2013/2014	39.093	6,40	43.342	9,99
2014/2015	41.737	6,76	43.868	1,21
2015/2016	38.782	-7,08	40.685	-7,26
2016/2017	41.443	6,86	47.537	16,84
2017/2018	47.148	13,77	47.420	-0,25
2018/2019	44.050	-6,57	43.894	-7,44
2019/2020	41.222	-6,42	42.868	-2,34
Rata-rata				
1980-2019	23.551	4,14	25.265	3,84
2015-2019	42.529	0,11	44.481	-0,09

Sumber: USDA

Lampiran 4.4.2. Perkembangan Volume Ekspor Beras 10 Negara Terbesar Dunia, Tahun 2015/2016-2019/2020 (1000 ton)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Ekspor (1000 Ton)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb.(%)
		2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020				
1	India	10.357	11.710	12.041	10.420	12.300	11.366	25,55	25,55	5,12
2	Thailand	9.867	11.615	11.056	7.562	5.500	9.120	20,50	46,05	-11,49
3	Vietnam	5.088	6.488	6.590	6.581	6.400	6.229	14,00	60,06	6,55
4	Pakistan	4.200	3.548	4.011	4.493	4.000	4.050	9,11	69,17	-0,36
5	United States	3.384	3.645	2.763	2.971	2.990	3.151	7,08	76,25	-2,08
6	Burma	1.300	3.350	2.750	2.700	2.300	2.480	5,58	81,82	30,79
7	China	271	805	1.364	2.770	2.600	1.562	3,51	85,34	90,86
8	Cambodia	1.050	1.150	1.300	1.350	1.350	1.240	2,79	88,12	6,60
9	Brazil	547	830	1.152	878	1.100	901	2,03	90,15	23,01
10	Uruguay	972	947	773	846	840	876	1,97	92,12	-3,05
	Lainnya	3.649	3.449	3.620	3.323	3.488	3.506	7,88	100,00	-0,94
45	Indonesia	2	2	2	2	2	2	0,00	99,99	0,00
	Dunia	40.685	47.537	47.420	43.894	42.868	44.481	100		1,71

Sumber: USDA

Lampiran 4.4.3. Perkembangan Volume Impor Beras 10 Negara Importir Beras Dunia, Tahun 2014/2015 - 2018/2019 (1000 on)

No.	Negara	Tahun					Rata-rata Ekspor (1000 Ton)	Share (%)	Komulatif Share(%)	Rata-rata Pertumb. (%)
		2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019				
1	China	4.800	5.300	5.500	3.200	2.400	4.240	9,97	9,97	-13,16
2	European Union	1.804	1.837	2.007	2.150	2.441	2.048	4,82	14,78	7,94
3	Philippines	1.600	1.100	1.300	3.600	2.450	2.010	4,73	19,51	32,98
4	Nigeria	2.100	2.500	2.000	1.900	1.000	1.900	4,47	23,98	-13,33
5	Saudi Arabia	1.260	1.195	1.290	1.425	1.400	1.314	3,09	27,07	2,88
6	Cote d'Ivoire	1.250	1.300	1.370	1.350	1.050	1.264	2,97	30,04	-3,57
7	Iran	1.100	1.400	1.200	1.300	1.150	1.230	2,89	32,93	2,45
8	Iraq	912	1.191	1.170	1.209	1.100	1.116	2,63	35,56	5,79
9	Senegal	1.020	1.100	1.100	1.100	1.150	1.094	2,57	38,13	3,10
10	South Africa	950	1.006	1.074	1.010	960	1.000	2,35	40,48	0,44
	Lainnya	21.986	23.514	29.137	25.806	26.121	25.313	59,52	100,00	
11	Indonesia	1.050	350	2.350	600	550	980	2,30	42,79	105,49
	Dunia	38.782	41.443	47.148	44.050	41.222	42.529	100,00		1,91

Sumber: USDA

Lampiran 5.1.1. Proyeksi Ketersediaan Beras Untuk Konsumsi Langsung, Tahun 2021 - 2024

Tahun	Produksi (ton)	Gabah (ton)				Produksi Padi (ton)	Produksi Beras (ton)	Penggunaan Beras Non Pangan (ton)			Ketersediaan Beras untuk Konsumsi (ton)
		Tercecer	Pakan	bibit/benih	Industri Non Pangan			susut / tercecer	Pakan ternak	Industri non pangan	
		5,40	0,44	0,90	0,56			62,74	2,50	0,17	0,66
2021	54.671.957	2.952.286	240.557	492.048	306.163	50.680.905	31.797.199	794.930	54.055	209.862	30.738.353
2022	56.425.216	3.046.962	248.271	507.827	315.981	52.306.175	32.816.894	820.422	55.789	216.592	31.724.092
2023	55.077.799	2.974.201	242.342	495.700	308.436	51.057.120	32.033.237	800.831	54.457	211.419	30.966.530
2024	56.275.950	3.038.901	247.614	506.484	315.145	52.167.806	32.730.081	818.252	55.641	216.019	31.640.170

Sumber: Prediksi Pusdatin

Lampiran 5.3.1. Proyeksi Perhitungan Penyediaan dan Penggunaan Beras Indonesia, Tahun 2021 - 2024 (ton)

Tahun	Penyediaan Gabah				Penggunaan Gabah (Ton)				Penyediaan Beras (Ton)				Penggunaan Beras (Ton)				Selisih (Ton)		
	Produksi (Ton Gabah Kering Giling)	Impor (Ton)	Ekspor (Ton)	Total Penyediaan Gabah	Kebutuhan Benih	Kebutuhan Untuk Pakan (0,4% dari produksi)	Bahan baku industri bukan makanan (0,56% dari produksi)	Tercecer (5,4% dari produksi)	Gabah Tersedia untuk Digiling	Total Penyediaan Beras	Berat Tersedia	Impor (Ton)	Ekspor (Ton)	Total Penggunaan	Konsumsi Total (Langsung + Tdk Langsung)* Jml Pdtk	Pakan ternak/unggas	Susut/tercecer	Penggunaan Untuk Industri	
2021	54.671.957	0	0	54.671.957	1.819	240.557	306.163	2.952.286	51.171.133	32.104.769	32.104.769	0	0	31.088.207	30.012.697	54.578	802.619	218.312	1.016.562
2022	56.425.216	0	0	56.425.216	1.820	248.271	315.981	3.046.962	52.812.182	33.134.363	33.134.363	0	0	31.480.755	30.370.753	56.328	828.359	225.314	1.653.608
2023	55.077.799	0	0	55.077.799	1.821	242.342	308.436	2.974.201	51.551.000	32.343.097	32.343.097	0	0	31.793.337	30.709.843	54.983	808.577	219.933	549.760
2024	56.275.950	0	0	56.275.950	1.822	247.614	315.145	3.038.901	52.672.468	33.046.706	33.046.706	0	0	32.171.174	31.064.209	56.179	826.168	224.718	875.432

Sumber: Prediksi Pusdatin

OUTLOOK PADI

Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>**

ISSN 1907-1507